

**PENINGKATAN KOMPETENSI GURU PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM DI SDN KARANG WARU
KECAMATAN RUPIT
KABUPATEN MUSI RAWAS UTARA**



PROPOSAL

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.P.d)

Oleh:

**ANITA KURNIATI
NIM. 1911540041**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
BENGKULU
2021**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
PROGRAM PASCASARJANA

Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu Tlp. (0736) 53848 Fax. (0736) 53848

PENGESAHAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS

Tesis yang berjudul :

**“Peningkatan Kompetensi Guru PAI di SDN Karang Waru Kecamatan Rupit
Kabupaten Musi Rawas Utara”**

Penulis

ANITA KURNIATI

NIM. 1911540041

Dipertahankan didepan Tim Penguji Ujian Tesis Program Pascasarjana (s2) Institut Agama
Islam Negeri (IAIN) Bengkulu yang dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 16 Juni 2021

NO	NAMA	TANGGAL	TANDA TANGAN
1	Dr. H. Zulkarnain, S. M. Ag (Ketua / Penguji)	5 - 7 - 2021	1.
2	Dr. Pasmah Candra, M.Pd.I (Sekretaris / Pembimbing)	5 / 07 2021	2.
3	Dr. Qolbi Khoiri, M.Pd.I (Penguji Utama)	6/07 2021	3.
4	Dr. Hj. Khairiah, M.Pd (Penguji / Pembimbing)	6/07 - 2021	4.

Mengetahui,

Rektor IAIN Bengkulu

Bengkulu,

Juli 2021

Direktur PPs IAIN Bengkulu



Prof. Dr. H. Sirajuddin M. M.Ag., MH

NIP. 196003071992021001

Prof. Dr. H. Rohimin, M.Ag

NIP. 196405311991031001



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
PROGRAM PASCASARJANA**

Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 53848. Fax. (0736) 53848

PERSETUJUAN PEMBIMBING



HASIL PERBAIKAN SETELAH UJIAN TESIS

Tesis yang berjudul:

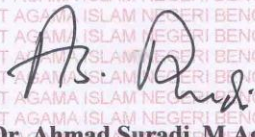
Peningkatan Kompetensi Guru PAI di SDN Karang Waru Kecamatan Rupit Kabupaten Musi Rawas Utara

Yang ditulis oleh:

Nama : ANITA KURNIATI
 NIM : 1911540041
 Prodi : Pendidikan Agama Islam
 Hari & Tanggal : Rabu, 16 Juni 2021

Pembimbing I  DR. H. Zulkarnain, S, M.Ag NIP. 19600525 198703 1 001	Pembimbing II,  Dr. Ahmad Suradi, M.Ag NIP. 19760119 200701 1 018
--	---

Mengetahui
Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam


Dr. Ahmad Suradi, M.Ag
 NIP. 19760119 200701 1 018

Nama : Anita Kurniati
 NIM : 1911540041
 Tanggal Lahir : 29 Januari 1979

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd) dari Program Pascasarjana (S2) IAIN Bengkulu seluruhnya merupakan karya saya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan tesis yang saya kutip dan hasil karya orang lain telah ditulis sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila kemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian tesis ini bukan hasil karya sendiri atau ada plagiat dalam bagian-bagian tertentu saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Bengkulu, Maret 2021
Saya yang menyatakan



Anita Kurniati

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dr. H. Zulkarnain, S, M.Ag
NIP : 19600525 198703 1 001
Jabatan : Ketua Tim Deteksi Plagiasi Karya Ilmiah Tugas Akhir

Telah dilakukan verifikasi plagiasi melalui aplikasi <https://www.turnitin.com>, terhadap tesis mahasiswa di bawah ini :

Nama : Anita Kurniati
NIM : 1911540041
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Peningkatan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Di SDN Karang Waru Kecamatan Rupit Kabupaten Musi Rawas Utara

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya. Apabila terdapat kekeliruan dalam verifikasi ini maka akan dilakukan tinjau ulang kembali.

Bengkulu, Juni 2021
Mengetahui
Ketua Verifikasi,



Dr. H. Zulkarnain, S, M. Ag
NIP. 19600525 198703 1 001

MOTTO

“ Sebaik-Baiknya Manusia Adalah Yang Paling Bermanfaat Bagi Manusia” (HR. Ahmad, Ath Tabrani, Ad Daruqutin)

“ Memulai Dengan Penuh Keyakinan, Menjalankan Dengan Penuh Keikhlasan, Menyelesaikan Dengan Penuh Kebahagiaan “

“ Berikan Yang Terbaik Dari Apa Yang Engkau Miliki Dan Itu Mungkin Tidak Akan Pernah Cukup, Tetapi Tetaplah Berikan Yang Terbaik. Jangan Perdulikan Apa Yang Orang Lain Pikirkan Atas Perbuatan Baik Yang Engkau Lakukan, Percayalah Bahwa Tuhan Tertuju Pada Orang-Orang Yang Jujur Dan Dia Melihat Ketulusan Hatimu “ (Bunda Teresa)

PENINGKATAN KOMPETENSI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SDN KARANG WARU KECAMATAN RUPIT KABUPATEN MUSI RAWAS UTARA

ABSTRAK

ANITA KURNIATI
NIM. 1911540041

Penelitian ini menjelaskan tentang peran kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam di SDN Karang Waru Kecamatan Rupit Kabupaten Musi Rawas Utara dan faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan kompetensi guru di SDN Karang Waru Kecamatan Rupit Kabupaten Musi Rawas Utara. Dalam penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan deskriptif yang menjadi subjek penelitian guru Pendidikan Agama Islam, kepala sekolah dan guru yang ada di SDN Karang Waru Kecamatan Rupit Kabupaten Musi Rawas Utara. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi, setelah data didapat kemudian dilakukan pemeriksaan keabsahan data dengan cara berusaha membandingkan informasi yang dikatakan oleh informan dan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara, selanjutnya data tersebut dianalisis secara deduktif. Dari hasil penelitian didapati bahwa 1) Kepala SDN Karang Waru Kecamatan Rupit Kabupaten Musi Rawas Utara telah menunjukkan fungsi dan perannya secara nyata dalam upaya meningkatkan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam, seperti peningkatan kemampuan membuat rencana program pembelajaran, mengoptimalkan media dan sarana pendidikan, melaksanakan supervise secara rutin, memberikan bimbingan, motivasi dan apresiasi kepada guru-guru serta mengikutsertakan para guru dalam berbagai pelatihan, worksop MGMP, KKG, UKG serta PLPG dan sebagainya yang diharapkan dapat menempatkan kedudukan sebagai tenaga guru Pendidikan Agama Islam yang profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang. 2) Faktor pendukung kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam adalah kerjasama antar sesama guru dan kepala sekolah, dan kedisiplinan karena penerapan disiplin ditanamkan mulai dini oleh kepala sekolah kepada semua warga sekolah, baik kepala sekolah sendiri, guru, murid, serta semua staf, sedangkan faktor penghambat adalah masalah dari segi sarana prasarana yang kurang menunjang dan segi peserta didik yang kurang mendapat perhatian dari orang tua sehingga ketika di sekolah peserta didik tersebut lambat dalam mengikuti.

Kata Kunci: *Kompetensi Guru*

INCREASING THE COMPETENCE OF ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION TEACHERS IN KARANG WARU STATE SCHOOL, RUPIT DISTRICT, MUSI RAWAS UTARA REGENCY

ABSTRACT

ANITA KURNIATI
NIM. 1911540041

This study describes the role of school principals in improving the competence of Islamic Religious Education teachers at Karang Waru State Elementary School, Rupit District, Musi Rawas Utara Regency and the supporting and inhibiting factors in improving teacher competence at Karang Waru State Elementary School, Rupit District, Musi Rawas Utara Regency. This research uses field research with a descriptive approach which is the subject of research by Islamic Religious Education teachers, school principals and teachers at Karang Waru State Elementary School, Rupit District, Musi Rawas Utara Regency. The data collection methods used were observation, interviews and documentation, after the data was obtained, the validity of the data was checked by trying to compare the information said by the informants and the observed data with the results of interviews, then the data was analyzed deductively. From the results of the study, it was found that 1) the Principal of Karang Waru State Elementary School, Rupit District, Musi Rawas Utara Regency had shown his function and role significantly in an effort to improve the competence of Islamic Religious Education teachers, such as increasing the ability to make learning program plans, optimizing media and educational facilities, implementing supervise regularly, provide guidance, motivation and appreciation to teachers and involve teachers in various trainings, MGMP, KKG, UKG and PLPG workshops and so on which are expected to be able to position themselves as professional Islamic Religious Education teachers, in accordance with community demands. which is growing. 2) The supporting factors for school principals in improving the competence of Islamic Religious Education teachers are cooperation between fellow teachers and school principals, and discipline because the application of discipline is instilled early on by the principal to all school members, both the principal himself, teachers, students, and all staff. , while the inhibiting factor is a problem in terms of infrastructure that is less supportive and in terms of students who receive less attention from parents so that when at school these students are slow to follow.

Keywords: Teacher Competence

زيادة كفاءة معلمي التعليم الديني الإسلامي في مدرسة ولاية كارانغ وارو ، مقاطعة

روبيت ، موسي رواس أوتارا ريجنسي

لخص

انيتا كرنيا تي

رقم التسجيل : ١٩١١٥٤٠٠٤١

صف هذه الدراسة دور مديري المدارس في تحسين كفاءة معلمي التربية الدينية الإسلامية في مدرسة ولاية كارانغ وارو الابتدائية ، مقاطعة روبيت ، وموسي رواس أوتارا ريجنسي والعوامل الداعمة والمثبطة في تحسين كفاءة المعلم في مدرسة ولاية كارانغ وارو الابتدائية ، منطقة روبيت. ، موسي رواس أوتارا ريجنسي. يستخدم هذا البحث البحث الميداني بنهج وصفي وهو موضوع البحث من قبل معلمي التربية الدينية الإسلامية ومديري المدارس والمعلمين في مدرسة الابتدائية ، منطقة. كانت طرق جمع البيانات المستخدمة هي الملاحظة والمقابلات والتوثيق ، وبعد الحصول على البيانات تم التحقق من صحة البيانات من خلال محاولة مقارنة المعلومات التي ذكرها المخبرين والبيانات المرصودة مع نتائج المقابلات ، ثم تم تحليل البيانات. استنتاجياً. من نتائج الدراسة ، تبين أن (١) مدير مدرسة ولاية كارانغ وارو الابتدائية ، مقاطعة روبيت ، موسي رواس أوتارا ريجنسي قد أظهر وظيفته ودوره بشكل كبير في محاولة لتحسين كفاءة معلمي التربية الدينية الإسلامية ، مثل كزيادة القدرة على التخطيط لبرامج التعلم ، وتحسين وسائل الإعلام والمرافق التعليمية ، وتنفيذ الإشراف بانتظام ، وتقديم التوجيه والتحفيز والتقدير للمعلمين وإشراك المعلمين في مختلف التدريبات ، ورش عمل وما إلى ذلك من المتوقع قادرين على وضع أنفسهم كمعلمين محترفين للتربية الدينية الإسلامية ، وفقاً لمتطلبات المجتمع التي تنمو. (٢) إن العوامل الداعمة لمديري المدارس في تحسين كفاءة معلمي التربية الدينية الإسلامية هي التعاون بين زملائهم المعلمين ومديري المدارس ، والانضباط لأن تطبيق الانضباط يتم غرسه في وقت مبكر من قبل المدير لجميع أعضاء المدرسة ، سواء المدير نفسه ، المعلمين والطلاب وجميع الموظفين. ، في حين أن العامل المثبط يمثل مشكلة من حيث البنية التحتية الأقل دعماً ومن حيث الطلاب الذين يتلقون اهتماماً أقل من أولياء الأمور بحيث يكون هؤلاء الطلاب بطئيين في المتابعة في المدرسة.

الكلمات المفتاحية: كفاءة المعلم

HALAMAN PERSEMBAHAN

Tesis ini saya persembahkan untuk :

1. Kedua orang tua saya ayahanda H. Hasan Basri Roni (Alm) dan Ibunda saya Hj. Siti Aisyah beliau motivator terbesar dalam hidup saya, Al-Fatihah untuk mereka.
2. Kedua orang tua biologis saya Abu Bakar dan Sopiah yang selalu memberi dukungan dan doa kepada saya.
3. Saudara-saudara kandung saya Burhanudin, Suhartina, Bustomi, Mala Yanti, Nopi Parmiwati, dan Fauzan yang selalu mensupport saya dalam menyelesaikan pendidikan di IAIN Bengkulu.
4. Saudara seperjuangan saya Group Si Gesit Irit (by Pak Dr. Pasma Candra, M. Pd.I) yang telah memberi nama kepada group kami

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, atas rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan judul “Peningkatan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam SDN Karang Waru Kecamatan Rupit Kabupaten Musi Rawas Utara” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd) pada Program Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Bengkulu.

Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada junjungan kita Rasulullah SAW, yang telah berhasil menyampaikan suatu risalah yang mengandung muatan disiplin ilmu, dan telah mampu mengantarkan manusia ke dalam kefitrahannya dan tujuan hidup sesungguhnya.

Penulis sadar bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna, oleh karenanya saran dan kritikan yang bersifat membangun penulis nantikan untuk perbaikan masa yang akan datang.

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Sirajudin, M.M. Ag., M.H selaku rektor IAIN Bengkulu. Yang telah memberikan izin dan memotivasi penulis selama mengikuti perkuliahan hingga penulisan tesis ini selesai.
2. Prof. Dr. H. Rohimin, M.Ag selalu direktur Program Pascasarjana IAIN Bengkulu, yang selalu memberi motivasi dan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan perkuliahan dan penulisan tesis ini.
3. Dr. H. Zulkarnain.S, M.Ag selaku pembimbing utama yang telah banyak memberikan masukan, saran serta bimbingan kepada penulis sehingga tesis ini dapat diselesaikan dengan baik

4. Dr. A. Suradi, M. Ag selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam pada Program Pascasarjana IAIN Bengkulu yang juga selaku pembimbing pendamping dan penasehat akademik, penulis menghaturkan terima kasih yang tidak terhingga selama penulis menempuh pendidikan di Program Pascasarjana IAIN Bengkulu telah banyak meluangkan waktu serta membimbing penulis.
5. Mohd. Zakaria.AL, S.Pd.I selaku kepala sekolah SD Negeri Karang Waru Kecamatan Rupit Kabupaten Musi Rawas Utara, terima kasih atas kesempatan dan bimbingan yang sudah diberikan kepada penulis untuk melakukan penelitian di sekolah yang beliau pimpin.
6. Bapak Ibu Dosen pada Program Pascasarjana IAIN Bengkulu yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, penulis mengucapkan terima kasih atas ilmu, bimbingan dan nasehat yang telah diberikan kepada penulis selama menempuh pendidikan pada Program Pascasarjana IAIN Bengkulu.
7. Kepada rekan-rekan sejawat, rekan-rekan seperjuangan dalam menempuh pendidikan di Program Pascasarjana IAIN Bengkulu terima kasih atas kerjasamanya.

Akhirnya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, saran, penulis hanya mampu mengucapkan terima kasih, semoga apa-apa yang diberikan itu dicatat oleh Allah SWT sebagai suatu amal/ibadah di sisi-Nya, semoga kesuksesan serta keberhasilan dapat menyertai hidup kita. Amin

Bengkulu, Juni 2021
Penulis



Anita Kurniati

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN TIM PENGUJI	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	v
MOTTO	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
TAJRID	ix
HALAMAN PERSEMBAHAN	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Batasan Masalah.....	10
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian	11
F. Manfaat Penelitian	11
G. Penelitian yang Relevan	11
H. Sistematika Penulisan	15
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Kepala Sekolah	
1. Pengertian Kepala Sekolah.....	17
2. Syarat Menjadi Kepala Sekolah	20
3. Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kompetensi Guru.	25
B. Kompetensi Guru	
1. Pengertian Guru	34
2. Tugas dan Syarat Guru	37

3. Pembinaan Kompetensi Guru.....	46
4. Kiat-Kiat Peningkatan Kompetensi Guru.....	53
C. Kerangka Berfikir.....	60

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	61
B. Subjek Penelitian	62
C. Metode Pengumpulan Data	62
D. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	64
E. Teknik Analisis Data	65

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi wilayah	
1. Sejarah Berdirinya SDN Karang Waru	67
2. Letak Geografis Sekolah.....	68
3. Keadaan dan Jumlah Guru	68
4. Keadaan Siswa	70
5. Visi dan Misi	71
6. Struktur Organisasi Sekolah	72
B. Hasil Penelitian	
1. Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam di SDN Karang Waru Kecamatan Rupit Kabupaten Musi Rawas Utara	73
2. Faktor Pendukung dan Penghambat Peningkatan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam di SDN Karang Waru Kecamatan Rupit Kabupaten Musi Rawas Utara	86
C. Pembahasan	90

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	106
B. Saran	107

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Guru memegang peran penting dan strategis dalam pendidikan, sebagai ujung tombak pendidikan dan menjadi factor penentu proses pendidikan. Sebagaimana E. Mulyana menyebutkan bahwa, guru merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas.¹ Sulfemi (2019) menyebutkan bahwa guru merupakan faktor penentu bagi keberhasilan pendidikan di sekolah, karena guru adalah sentral dan sumber kegiatan pembelajaran, serta guru juga merupakan komponen yang berpengaruh dalam peningkatan mutu pendidikan.² Guru sebagai bagian terpenting dalam proses belajar mengajar, baik dijalur formal maupun informal.³

E. Mulyana (2007) menyebutkan guru merupakan tokoh dan tipe makhluk penting yang diberi tugas dan tanggungjawabnya membina dan membimbing masyarakat kearah norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku.⁴ Ahmad Tafsir (1992) menyebutkan bahwa guru bertanggungjawab terhadap perkembangan peserta didik, baik potensi afektif, kognitif maupun

¹ E. Mulyana, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h.5.

²Sulfemi, W. B. (2019). *Kompetensi profesionalisme guru Indonesia dalam menghadapi MEA*.

³ Daryanto, *Guru Profesional*, (Yogyakarta: Gava Media, 2013), h. 01

⁴E. Mulyana, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT Rosda Karya, 2007), h.

psikomotorik sesuai nilai-nilai ajaran Islam.⁵ Aris Suhirman (2010) menyebutkan bahwa guru merupakan suatu pekerjaan professional yang memerlukan suatu kompetensi khusus.⁶ Dituntut memiliki kompetensi baik secara kuantitatif maupun kualitatif.⁷ Paul Suparno (2005) menyebutkan bahwa guru yang berkualitas memiliki kemampuan memberikan perbaikan proses pembelajaran dalam kualitas pendidikan. Guru berkualitas mempersyaratkan memiliki kemampuan dasar yaitu kompetensi guru.⁸

Sebagaimana disebutkan dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen. Bahwa guru dikatakan professional jika memiliki seperangkat kompetensi yaitu; (1) kompetensi pedagogic (kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik);⁹ (2) kompetensi kepribadian (memiliki kemampuan, pengetahuan dan keterampilan serta mampu melaksanakan perilaku-perilaku kognitif, afektif dan psikomotorik);¹⁰ (3) kompetensi professional (memiliki kemampuan dan kewenangan dalam menjalankan profesi keguruan); dan (4) kompetensi social (memiliki kemampuan berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan siswa, sesama pendidik, tenaga kependidikan, oran tua/wali siswa, dan masyarakat sekitarnya).¹¹ Dengan demikian guru yang berkualitas adalah guru yang

⁵Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), h. 74-5

⁶Aris Suherman, *Etika Profesi Keguruan*, (Bandung : Reflika Aditama, 2010), h. 58

⁷E. Mulyana, *Ibid.*, h. 219

⁸Paul Suparno, *Guru Demokratis di Era Reformasi*, (Jakarta : Grasindo, 2005), h. 47-52

⁹Anwar Arifin, *Profil Baru Guru dan Dosen Indonesia*, (Pustaka Indonesia, 2007). h. 131

¹⁰Lase, F. (2016). Kompetensi Kepribadian Guru Profesional. *Pelita Bangsa Pelestari Pancasila*, 11(1).

¹¹Jamin, H. (2018). Upaya Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 19-36.

kompeten dalam menjalankan tugasnya.¹² Sesuai Nazaruddin Rahman (2014) menyebutkan jika guru dinyatakan professional, maka telah memiliki 4 (empat) kompetensi yaitu kompetensi pedagogic, kompetensi kepribadian, kompetensi professional, dan kompetensi social dalam melaksanakan tugas pokok, fungsi, dan tanggungjawabnya dalam proses pembelajaran.¹³

Pertama, Kompetensi pedagogic. Kompetensi *pedagogik* dijelaskan dalam Standar Nasional Pendidikan pasal 26 ayat 3 butir a dikemukakan bahwa kompetensi *pedagogik* adalah: Kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.¹⁴

Kompetensi *pedagogik* meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Secara rinci setiap subkompetensi dijabarkan menjadi indikator *esensial* sebagai berikut:

“(1) Subkompetensi memahami peserta didik secara mendalam memiliki indikator *esensial*: memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan *kognitif*, memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip kepribadian, dan mengidentifikasi bekal awal peserta didik; (2) Merancang pembelajaran, termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran. Subkompetensi ini memiliki indikator *esensial*: memahami landasan pendidikan, menerapkan teori belajar

¹²LUBIS, S. (2012). ANALISIS PROFESIONALISME GURU BERDASARKAN UNDANG-UNDANG RI NO. 14 TAHUN 2005 TENTANG GURU DAN DOSEN. *Jurnal Administrasi Publik: Public Administration Journal*, 2(1), 52-66.

¹³Nazarudin Rahman, *Menjadi Guru Profesional pasca sertifikasi*, (Yogyakarta: Pustaka Felicia, 2014), h. 35

¹⁴E. Mulyasa, *Standar Kompetensi*, h. 75

dan pembelajaran, menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik, kompetensi yang ingin dicapai dan materi ajar, serta menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih; (3) Subkompetensi melaksanakan evaluasi pembelajaran memiliki indikator *esensial*: menata latar (*setting*) pembelajaran, dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif; (4) Subkompetensi merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran memiliki indikator *esensial*: merancang dan melaksanakan evaluasi (*asesment*) proses dan hasil belajar dengan menentukan tingkat ketuntasan belajar (*mastery learning*), dan memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk perbaikan kualitas program pembelajaran secara umum; (5) Subkompetensi mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai kompetensinya, memiliki indikator *esensial*: memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi akademik, dan memfasilitasi peserta didik untuk pengembangan berbagai potensi akademik, dan memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi non akademik.”¹⁵

Kedua, Kompetensi kepribadian. Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan yang mencerminkan kepribadian mantap, stabil, dewasa, *arif*, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan *berakhlak* mulia.¹⁶ Kompetensi pribadi yaitu perangkat perilaku yang berkaitan dengan kemampuan individu dalam mewujudkan dirinya sebagai pribadi yang mandiri untuk melakukan *transformasi* diri, identitas diri, adentitas diri dan pemahaman diri. Kompetensi pribadi meliputi kemampuan-kemampuan dalam memahami diri, mengelola diri, mengendalikan diri dan menghargai diri.¹⁷ Kompetensi pribadi adalah sikap pribadi guru berjiwa pancasila yang mengutamakan budaya bangsa Indonesia, yang rela berkorban bagi kelestarian bangsa dan negara.¹⁸ Guru sering dianggap sebagai sosok yang memiliki

¹⁵Sarimaya, *Ibid.*, h.19-20

¹⁶Samana, *Profesionalisme Keguruan*. (Yogyakarta: Kanisius, 1994), h.18

¹⁷Kunandar, *Ibid.*, h. 55

¹⁸Kunandar, *Ibid.*, h. 56

kepribadian ideal, oleh karena itu, pribadi guru sering dianggap sebagai model atau panutan (yang harus di-gugu dan ditiru). Sebagai seorang model, guru harus memiliki kompetensi yang berhubungan dengan pengembangan kepribadian (*personal competencies*).¹⁹

Kompetensi kepribadian sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi peserta didik. Kompetensi kepribadian ini memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia (SDM), serta mensejahterakan masyarakat, kemajuan negara, dan bangsa pada umumnya.²⁰ Oleh karena itu kompetensi kepribadian guru merupakan pribadi yang baik, yang menunjukkan bahwa kompetensi personal atau kepribadian guru sangat dibutuhkan oleh peserta didik dalam proses pembentukan pribadinya.

Ketiga, Kompetensi profesional. Kompetensi profesional adalah kompetensi atau kemampuan yang berhubungan dengan penyelesaian tugas-tugas keguruan. Kompetensi ini merupakan kompetensi yang sangat penting, oleh sebab langsung berhubungan dengan kinerja yang ditampilkan.²¹ Oleh sebab itu tingkat keprofesionalan seorang guru dapat dilihat dari kompetensinya. Kompetensi profesional adalah kemampuan dalam penguasaan akademik (mata pelajaran/bidang studi) yang diajarkan dan terpadu dengan

¹⁹ Akhyak, *Ibid.*, h. 19

²⁰ E. Mulyasa, *Ibid.*, h. 117

²¹ Munardji, *Ibid.*, h. 7-8

kemampuan mengajarnya sekaligus sehingga guru memiliki wibawa akademik.²²

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat 3 butir c dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi profesional adalah: Kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.²³

Kompetensi profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya. Setiap subkompetensi tersebut memiliki indikator *esensial* sebagai berikut:

“(1)Subkompetensi menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi memiliki indikator *esensial*: memahami materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah, memahami struktur, konsep, dan metode keilmuan yang menaungi atau *koheren* dengan materi ajar, memahami hubungan konsep antar mata pelajaran terkait, dan menerapkan konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari; (2) Subkompetensi menguasai struktur dan metode keilmuan memiliki indikator *esensial* menguasai langkah-langkah penelitian dan kajian untuk memperdalam pengetahuan materi bidang studi secara profesional dalam konteks global.”²⁴

Keempat, Kompetensi social. Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta

²²Kunandar, *Ibid.*, h. 56

²³E. Mulyasa, *Ibid.*, h. 135

²⁴Sarimaya, *Ibid.*, h. 21

didik, dan masyarakat sekitar. Sebagaimana Kunandar menyebutkan Kompetensi sosial yaitu perangkat perilaku tertentu yang merupakan dasar dari pemahaman diri sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari lingkungan sosial serta tercapainya interaksi sosial secara efektif.²⁵

Kompetensi ini memiliki subkompetensi dengan indikator *esensial* sebagai berikut: (1) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan siswa, subkompetensi ini memiliki indikator *esensial*: berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik. (2) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga pendidik; (3) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar.²⁶ Sedangkan menurut E. Mulyana menyebutkan guru adalah makhluk sosial, yang dalam kehidupannya tidak bisa terlepas dari kehidupan sosial masyarakat dan lingkungannya, oleh karena itu guru dituntut untuk memiliki kompetensi sosial yang memadai, terutama dalam kaitannya dengan pendidikan yang tidak terbatas pada pembelajaran di sekolah tetapi juga pada pendidikan yang terjadi dan berlangsung di masyarakat.²⁷

Dengan demikian, keempat kompetensi (kepribadian, *pedagogik*, *professional*, dan sosial) tersebut dalam praktiknya merupakan satu kesatuan yang utuh (*holistik*) yang dapat diperoleh melalui pendidikan akademik sarjana atau diploma empat, pendidikan profesi ataupun melalui pembinaan dan pengembangan profesi guru. Pembinaan dan pengembangan profesi guru dalam jabatan dapat dimanfaatkan baik untuk pengembangan potensi maupun

²⁵Kunandar, *Ibid.*, h. 56

²⁶Sarimaya, *Ibid.*, h. 22

²⁷E. Mulyasa, *Ibid.*, h. 173

untuk pengembangan karir guru. Namun dalam realita di lapangan, kompetensi guru masih terdapat banyak kendala yang dihadapi oleh guru. Sebagaimana hasil observasi awal yang peneliti lakukan pada SDN Karang Waru Kecamatan Rupit Kabupaten Musi Rawas Utara bahwa kompetensi guru khususnya kompetensi pedagogic masih lemah, terlihat dalam menyampaikan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam masih terdapat kekurangan, yakni ketika proses pembelajaran kondisi kelas dan siswa belum terkondisikan. Sebagai contoh, siswa masih banyak yang tidak memperhatikan guru ketika menjelaskan, masih adanya siswa keluar-masuk ketika proses pembelajaran berlangsung, sementara guru kurang menghiraukan kondisi tersebut. Kegiatan guru dalam pembelajaran masih belum menunjukkan kemampuannya secara maksimal, seperti kedisiplinan siswa dan konsentrasi siswa belajar belum tercapai, kondisi tersebut dapat mempengaruhi kualitas proses dan hasil pembelajaran, dan jika hal ini diabaikan lebih memberikan reputasi buruk bagi guru dan sekolah.²⁸

Dengan demikian pengembangan kompetensi guru seperti bahan ajar, media, metode dan strategi pembelajaran perlu ditingkatkan dengan kompetensi dasar ke dalam materi pokok pembelajaran. Sebagaimana Sagala (2008) menyebutkan pengembangan pembelajaran bersifat dinamis, karena hanya guru yang berkompeten yang mampu melakukan peningkatan pengembangan pembelajaran dengan menggunakan langkah-langkah yang

²⁸ Hasil pengamatan sementara, tanggal 4 Februari 2021

tepat,²⁹ dalam melaksanakan tugas pokok, fungsi dan tanggung jawabnya sebagai guru yang berkompeten, dalam proses pembelajaran, demi terwujudnya kualitas pembelajaran dan kualitas pendidikan.³⁰

Beberapa hal tersebut di atas secara jelas bahwa nampak adanya kontradiksi antara situasi yang diharapkan dengan fakta yang terjadi di lapangan. Semestinya untuk menghasilkan mutu pembelajaran yang baik, maka butuh tenaga guru yang kompeten, yang tidak hanya kompeten di atas kertas tapi dapat dibuktikan dengan kinerja yang maksimal di lapangan. Dari data-data dan fenomena tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pentingnya peningkatan kompetensi guru dengan judul “Peningkatan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam di SDN Karang Waru Kecamatan Rupit Kabupaten Musi Rawas Utara”.

B. Identifikasi Masalah

1. Kepala sekolah belum berperan secara maksimal dalam memberikan bimbingan dan pengawasan terhadap guru.
2. Proses pembelajaran agama Islam kurang kondusif.
3. Kegiatan pembelajaran Agama Islam masih berlangsung secara verbalistik.
4. Belum semua guru mendapatkan hasil pelaksanaan pengawasan pembelajaran yang dilakukan oleh kepala sekolah.

²⁹Sagala, S. (2008). Silabus Sebagai Landasan Pelaksanaan dan Pengembangan Pembelajaran Bagi Guru Yang Profesional. *Jurnal Tabularasa*, 5(1), 11-22.

³⁰Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi* (Jakarta; PT Bumi Aksara, 2006) cet. Ke-4, h.78

5. Kompetensi guru dalam proses pembelajaran belum menunjukkan hasil yang maksimal.
6. Usaha untuk mencapai kualitas proses pembelajaran belum menunjukan secara optimal.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini tidak terlalu meluas, maka diperlukan batasan masalah, yaitu:

1. Peningkatan Kompetensi guru PAI adalah kompetensi pedagogik, meliputi: perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, penggunaan media, mengembangkan materi, dan pelaksanaan evaluasi pembelajaran.
2. Pelaksanaan penelitian dilakukan pada guru PAI SDN Karang Waru Kecamatan Rupit Kabupaten Musi Rawas Utara.

D. Rumusan Masalah

Selanjutnya berdasarkan latar belakang masalah diatas, dapat diambil suatu gambaran tentang rumusan masalah yang dijadikan pokok kajian dalam penulisan tesis sebagai berikut:

1. Bagaimana peningkatan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam berlangsung di SDN Karang Waru Kecamatan Rupit Kabupaten Musi Rawas Utara?
2. Apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam di SDN Karang Waru Kecamatan Rupit Kabupaten Musi Rawas Utara?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tentang peningkatan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam di SDN Karang Waru Kecamatan Rupit Kabupaten Musi Rawas Utara.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam di SDN Karang Waru Kecamatan Rupit Kabupaten Musi Rawas Utara.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan khasanah ilmiah bagi pengembangan bidang pendidikan.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif terhadap lembaga pendidikan khususnya di SDN Karang Waru Kecamatan Rupit Kabupaten Musi Rawas Utara terkait dengan peran kepala sekolah. Yang mana dapat dijadikan sebagai bahan masukan kepada kepala sekolah untuk meningkatkan kompetensi guru-guru, sehingga ada langkah nyata dalam upayanya meningkatkan kompetensi para guru di sekolah.

G. Penelitian yang Relevan

Berikut ini adalah beberapa penelitian yang ditemukan, terkait dengan peran dan fungsi kepala sekolah setelah dilakukan studi pustaka.

1. Mulyono Priyono melalui penelitiannya yang berjudul *Peran Kepala Sekolah Dalam Peningkatan Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta*. Program Pascasarjana UIN Sunan

Kalijaga Yogyakarta Tahun 2012.³¹ Dalam penelitian ini peneliti mendeskripsikan tentang manajemen kepala sekolah dalam peningkatan kinerja guru pendidikan agama Islam (PAI) serta mengeksplorasi faktor pendukung dan penghambatnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa strategi penting yang telah dilaksanakan oleh kepala sekolah dalam memanej kinerja dan kualitas para guru Pendidikan Agama Islam. Strategi tersebut telah menghasilkan perubahan kinerja yang dinilai peneliti sebagai peningkatan kinerja. Sedangkan faktor penghambat yang muncul adalah kurangnya kapasitas SDM para guru, terutama pengetahuan agama bagi guru-guru pendidikan umum, terbatasnya strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru-guru Pendidikan Agama Islam, anak-anak belum menganggap bahwa Pendidikan Agama Islam itu merupakan suatu kebutuhan, para guru belum bisa memahami bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan kebutuhan terhadap anak didik, penguasaan materi yang memang kadang-kadang masih belum sepenuhnya dimiliki oleh semua guru. Adapun faktor pendukungnya antara lain kuatnya motivasi dari pimpinan lembaga, terciptanya koordinasi dan iklim organisasi yang harmonis, kondusifnya lingkungan sekolah dalam berinteraksi sosial, baik antara guru, siswa, dan masyarakat, adanya dualisme pembelajaran berupa *boarding school* dan *full day scholl*, banyaknya kerjasama peningkatan kinerja dengan beberapa sekolah yang lainnya, kurikulum terpadu memberikan kekuatan baru bagi para

³¹ Mulyono Priyono "Manajemen Kepala Sekolah Dalam Peningkatan Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta". Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2012 (tidak dipublikasikan)

guru PAI, adanya dukungan positif dari stakeholder baik dari orang tua siswa maupun masyarakat sekitar sekolah SMP IT Abu Bakar.

2. Nurrina Yuniarti melalui tesisnya yang berjudul *Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di SMK Muhammadiyah 2 Jatinom Klaten*.³² Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2010. Dalam penelitian ini peneliti mendeskripsikan tentang peran kepala SMK Muhammadiyah 2 Jatinom Klaten dalam meningkatkan mutu serta mengeksplorasi faktor pendukung dan penghambatnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kepala SMK Muhammadiyah 2 Jatinom Klaten telah melaksanakan perannya sebagai *manager*, *administrator*, *innovator*, dan *motivator* dengan baik. Untuk peran sebagai *educator* dirasa kurang intensif. Peran paling menonjol adalah sebagai *leader*. Sedangkan upaya-upaya yang dilakukan kepala SMK Muhammadiyah 2 Jatinom Klaten dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah yang dipimpinnya yakni dengan peningkatan kualitas kepala sekolah (melakukan studi banding di sekolah lain dan mengikuti seminar-seminar *leadership*), peningkatan kualitas guru dan tenaga kependidikan (mengirimkan guru/karyawan ke lembaga-lembaga yang relevan, pembinaan secara periodik dan pembinaan guru mata pelajaran yang di UN-kan), peningkatan kualitas siswa (penambahan jam diprioritaskan mata pelajaran yang di UN-kan dan program persiapan output siswa dengan *try-out* persiapan UN), peningkatan kualitas sarana prasarana (penambahan ruangan dengan

³² Nurrina Yuniarti, "Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di SMK Muhammadiyah 2 Jatinom Klaten", Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2010 (tidak dipublikasikan)

membangun ruang *workshop*/ruang bengkel dan melengkapi alat-alat pembelajaran. Sedangkan faktor pendukungnya (dana, pelatihan-pelatihan dari dinas/sekolah dan iklim sekolah yang mendukung), dan faktor penghambat (sarana prasarana yang kurang memadai, SDM guru yang masih kurang, kesulitan bekerjasama dengan *stakeholder* terutama yang bergelut di bidang bisnis).

3. Juju Jumriah dengan tesis yang berjudul *Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Guru di SD Negeri 1 Kresek Tangerang Banten*.³³ Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2010. Peneliti mendeskripsikan tentang peran kepala sekolah dalam meningkatkan mutu guru di SD Negeri 1 Kresek Tangerang Banten. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran kepala sekolah dalam meningkatkan mutu guru di SDN 1 Kresek Tangerang sudah tercapai, sebagaimana hal ini tercermin dari temuan-temuan yang peneliti dapatkan, yakni kepala sekolah telah melakukan pemberdayaan bagi tenaga kependidikan yang meliputi uji kompetensi terhadap guru, pembinaan program pengajaran dan peningkatan profesionalisme guru, peningkatan pendapatan dan kesejahteraan guru. Kepala sekolah juga melakukan pengembangan infrastruktur sekolah dan sarana prasarana. Problem kemudian bahwa SDN 1 Kresek Tangerang ini masih kurang mendapat perhatian pembinaan oleh departemen pendidikan nasional kabupaten Tangerang, sehingga masih minimnya fasilitas penunjang sarana dan prasarana, masih

³³ Juju Jumriah "Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Guru di SD Negeri 1 Kresek Tangerang Banten". Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2010 (tidak dipublikasikan).

ada beberapa tenaga pengajar yang tidak memiliki kompetensi dibidangnya karena pada saat rekrutmen guru yang dilakukan oleh instansi terkait, sekolah hanya bisa bersikap menerima *droping* tenaga dari dinas. Terakhir yang menjadi kendala adalah masih rendahnya daya minat masyarakat dan lingkungan untuk mendidik anaknya di sekolah umum.

Tiga hasil penelitian tersebut berbeda dengan apa yang menjadi kajian penelitian pada tesis ini, dari segi subjek penelitian sudah jelas berbeda, karena diantara tiga penelitian yang sudah ada itu, memiliki subjek kajian yang berbeda-beda. Oleh sebab itu baha penelitian mengenai “kepemimpinan kepala sekolah sebagai administrator dalam peningkatan kompetensi guru di SDN Karang Waru Kecamatan Rupit Kabupaten Musi Rawas Utara” mengambil posisi sebagai penelitian lanjutan dari karya-karya penelitian sebelumnya.

H. Sistematika Pembahasan

Secara keseluruhan, penulisan dalam penelitian tesis ini terdiri atas lima bab dengan rincian sebagai berikut:

BAB I, merupakan bab pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II, merupakan kajian teori yang berisi tentang deskripsi teori, dan konsep yang berkaitan dengan judul tesis ini, diantaranya teori kepemimpinan kepala sekolah, dan kompetensi guru.

BAB III, Metode Penelitian yang menjelaskan tentang jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV, merupakan hasil pembahasan yang memuat hasil penelitian dan analisis yang menjawab rumusan masalah. Bab ini berisi tiga sub bab yang terdiri dari deskripsi objek penelitian kemudian menjelaskan tentang kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam di SDN Karang Waru Kecamatan Rupit Kabupaten Musi Rawas Utara, dan analisis faktor pendukung dan faktor penghambat kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam di SDN Karang Waru Kecamatan Rupit Kabupaten Musi Rawas Utara

BAB V, berisi penutup yang meliputi kesimpulan dan saran-saran yang terkait dengan penelitian di SDN Karang Waru Kecamatan Rupit Kabupaten Musi Rawas Utara. Kemudian sebagai pelengkap akan dicantumkan pula daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kepala Sekolah

1. Pengertian Kepala Sekolah

Secara etimologi kepala sekolah adalah guru yang memimpin sekolah. Berarti secara terminologi kepala sekolah dapat diartikan sebagai tenaga fungsional guru yang diberikan tugas tambahan untuk memimpin suatu sekolah di mana diselenggarakan proses belajar mengajar atau tempat di mana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran. Kepala Sekolah adalah pimpinan tertinggi di sekolah. Pola kepemimpinannya akan sangat berpengaruh bahkan sangat menentukan kemajuan sekolah. Oleh karena itu dalam pendidikan modern kepemimpinan kepala sekolah merupakan jabatan strategis dalam mencapai tujuan pendidikan.³⁴

Berdasarkan Permendiknas Nomor 28 Tahun 2010, bahwa:

Kepala sekolah/madrasah adalah guru yang diberi tugas tambahan untuk memimpin taman kanak-kanak/raudhotul athfal (TK/RA), taman kanak-kanak luar biasa (TKLB), sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah (SD/MI), sekolah dasar luar biasa (SDLB), sekolah menengah pertama/madrasah tsanawiyah (SMP/MTs), sekolah menengah pertama luar biasa (SMPLB), sekolah menengah atas/madrasah aliyah (SMA/MA), sekolah menengah kejuruan/madrasah aliyah kejuruan (SMK/MAK), atau sekolah menengah atas luar biasa (SMALB) yang bukan sekolah bertaraf internasional (SBI) atau yang tidak dikembangkan menjadi sekolah bertaraf internasional (SBI).

³⁴ Wahjosumidjo. *Kepemimpinan Pengawas*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2008), h 84.

Suryosubroto mengemukakan bahwa “kepala sekolah sebagai seorang yang bertugas membina lembaganya agar berhasil mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan, harus mampu mengarahkan dan mengkoordinasikan segala kegiatan”³⁵ Pengertian lain mengenai kepala sekolah menurut Purwanto adalah seorang tenaga professional yang diberi tugas memimpin sekolah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat dimana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran³⁶

Kepala sekolah sebagai manajer pendidikan yang berada di sekolah memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan atau membawa sekolah yang dipimpinnya memperoleh mutu pembelajaran yang baik. Keadaan tersebut tentunya dapat diwujudkan dengan baik, apabila kepala sekolah mampu menciptakan strategi yang relevan dengan kondisi dalam meningkatkan mutu pembelajaran. Untuk mengetahui tentang pengertian strategi kepala sekolah, maka terlebih dahulu perlu dipahami mengenai pengertian tentang strategi itu sendiri.

Fattah mengemukakan bahwa strategi sebuah organisasi atau subnya merupakan konseptualisasi yang dinyatakan dan akan diimplikasikan oleh pimpinan organisasi yang bersangkutan, meliputi sasaran-sasaran jangka panjang atau tujuan-tujuan organisasi tersebut,

³⁵ Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan di Sekolah*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 183.

³⁶ M. Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 2004), h. 83.

kendala-kendala luas dan kebijakan-kebijakan yang atau ditetapkan sendiri oleh sang pemimpin, atau yang diterimanya dari pihak atasannya yang membatasi skope aktivitas-aktivitas organisasi yang bersangkutan dan kelompok rencana-rencana dan tujuan-tujuan jangka pendek yang telah diterapkan dengan ekspekasi akan diberikannya sumbangsih mereka dalam hal mencapai sasaran-sasaran organisasi tersebut.³⁷

Sebagai pemimpin dalam lembaga pendidikan, kepala sekolah merupakan pihak paling bertanggung jawab dalam kesuksesan sekolah yang dipimpinnya. oleh karena itu, mengacu dari definisi kepemimpinan yang telah disebutkan diatas. Seorang kepala seolah harus mampu mendorong timbulnya kemauan yang kuat dengan penuh semangat dan percaya diri para guru, staf dan siswa dalam melaksanakan tugas masing-masing, memberikan bimbingan dan mengarahkan para guru, staf dan siswa serta memberikan dorongan atau motivasi dalam mencapai tujuan sekolah.

Kepala sekolah adalah pemimpin pendidikan yang mempunyai peranan sangat besar dalam mengemangkan pendidikan di sekolah. Berkembangnya budaya sekolah, kerja sama yang harmonis, minat terhadap perkembangan pendidikan, suasana pembelajaran yang

³⁷ Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 2008), h. 96

menyenangkan dan perkembangan mutu profesional diantara para guru banyak ditentukan oleh kualitas kepemimpinan kepala sekolah.³⁸

2. Syarat Menjadi Kepala Sekolah

Tugas kepala sekolah itu sedemikian banyak dan tanggung jawabnya sedemikian besar. Maka tidak sembarangan orang patut menjadi kepala sekolah. Untuk dapat menjadi kepala sekolah harus memenuhi syarat-syarat tertentu. Disamping syarat yang berupa ijazah (yang merupakan syarat-syarat formal) juga pengalaman kerja dan kepribadian yang baik perlu diperhatikan.

Dalam peraturan yang berlaku dilingkungan Depdikbud untuk setiap tingkatan dan jenis sekolah sudah ditetapkan syarat-syaratnya untuk pengangkatan kepala sekolah. Seperti telah kita ketahui bahwa untuk menjadi kepala sekolah TK dan SD serendah-rendahnya berijazah sarjana muda. Karena jenis SMTP maupun SMTA itu bermacam-macam (SMP, SMA, STM, SMK, dll), maka ijazah yang diperlukan bagi seorang kepala sekolah hendaknya sesuai dengan jurusan/ jenis sekolah yang dipimpinnya.

Pengalaman kerja merupakan syarat penting yang tidak dapat diabaikan. Bagaimana bisa memimpin apabila ia belum mempunyai pengalaman bekerja/menjadi guru pada jenis sekolah yang dipimpinnya.

Mengenai persyaratan lamanya pengalaman kerja untuk pengangkatan

³⁸ Ngalm Purwanto. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 50.

kepala sekolah belum ada keseragaman diantara berbagai jenis sekolah. Hal tersebut karena adanya banyak hal yang menyebutkan kesulitan pengangkatan, diantaranya:

- a. Pertumbuhan dan perkembangan jumlah sekolah yang sangat pesat dan tidak sesuai dengan jumlah guru yang tersedia,
- b. Adanya ketidak seimbangan antara banyaknya guru-guru fak umum/ sosial yang besar jumlahnya dengan guru-guru fak kejurusan (teknik dan ekstra) yang sangat sedikit,
- c. Dikota besar kelebihan guru sedang dipelosok sangat kekurangan guru.³⁹

Disamping ijazah dan pengalaman kerja, ada syarat lain yang tidak kurang pentingnya, yaitu persyaratan kepribadian dan kecakapan yang dimilikinya. Seorang kepala sekolah hendaknya memiliki kepribadian yang baik sesuai dengan kepemimpinan yang akan dipegangnya. Ia hendaknya memiliki sifat-sifat jujur, adil dan dapat dipercaya, suka menolong dan membantu guru dalam menjalankan tugas dan mengatasi kesulitan-kesulitan, bersifat supel dan ramah mempunyai sifat tegas dan konsekuen yang tidak kaku.

Sifat-sifat kepribadian seperti tersebut di atas, seorang kepala sekolah hendaknya memiliki ilmu pengetahuan dan kecakapan yang sesuai dengan fak jurusan serta bidang-bidang pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya. Tanpa memiliki sifat-sifat serta pengetahuan dan kecakapan seperti diuraikan di atas, sukarlah baginya untuk dapat menjalankan

³⁹Daryanto, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta Cet ke 3, 2005), h, 91-92

peranan kepemimpinan yang baik dan diperlukan bagi kemajuan sekolahnya.⁴⁰

Sementara itu, Mulyasa menyatakan ada tiga syarat yang harus dipenuhi untuk menjadi kepala sekolah, yaitu;⁴¹

1) Aspek Akseptabilitas

Akseptabilitas adalah aspek mengandalkan dukungan riil dari komunitas yang dipimpinnya. Seorang kepala sekolah harus mendapat dukungan dari guru-guru dan karyawan dalam lembaga yang bersangkutan sebagai komunitas formal yang dipimpinnya. Dukungan ini juga secara nonformal harus didapati dari masyarakat termasuk komite sekolah sebagai wadah organisasi orang tua atau wali peserta didik.

Aspek akseptabilitas ini dalam teori organisasi disebut legitimasi atau pengakuan, yaitu kelayakan seorang pemimpin untuk diakui dan diterima keberadaannya oleh mereka yang dipimpin. Dan untuk mendapatkan legitimasi tersebut sebaiknya kepala sekolah dipilih langsung oleh guru-guru. Kepala sekolah yang dipilih melalui proses pemilihan seperti ini biasanya mendapat dukungan yang nyata. Tentunya melalui tahapan seleksi yang ketat atau tidak asal

⁴⁰ M. Ngalim Purwanto, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: Mutiara Sumber Widya Cet ke 13, 2004), h. 79

⁴¹ E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional dalam Konteks Menyukkseskan MBS Dan KBK*, (Bandung: Rosdakarya, 2005), h. 127

memilih kepemimpinan seperti ini akan memiliki pengakuan yang sangat kuat jika melalui proses pemilihan langsung yang dilaksanakan secara adil, jujur, dan transparan.

2) Aspek Kapabilitas

Aspek Kapabilitas menyangkut kompetensi atau kemampuan untuk menjalankan kepemimpinan. Untuk menjadi kepala sekolah tidak hanya cukup mendapat pengakuan dari guru-guru sebagai pendukungnya, tetapi juga harus memiliki kemampuan memimpin. Selain itu juga perlu memiliki kemampuan dalam mengelola sumber daya yang ada dari orang-orang yang dipimpinnya agar tidak menimbulkan konflik. Kapabilitas ini berupa pengalaman yang cukup memadai serta pengetahuan mengenai manajemen sekolah dan kompetensi pendukung lainnya yang sangat diperlukan oleh seorang kepala sekolah.

3) Aspek Integritas

Secara sederhana, integritas artinya komitmen moral dan berpegang teguh terhadap aturan main yang telah disepakati sesuai dengan peraturan dan norma yang semestinya berlaku. Faktor ini akan menentukan wibawa dan tidaknya seorang kepala sekolah. Aspek integritas akan menjadi sebuah persyaratan sempurna jika aspek akseptabilitas dan kapabilitas terpenuhi. Jadi, integritas adalah menyangkut konsistensi dalam memegang teguh aturan main atau norma-norma yang berlaku di dunia pendidikan.

Seorang kepala sekolah harus berjiwa nasional dan memiliki falsafah hidup yang sesuai dengan falsafah dan dasar negara kita. Jika kita simpulkan apa yang telah diuraikan di atas, maka syarat seorang kepala sekolah adalah sebagai berikut:

- a. Memiliki ijazah yang sesuai dengan ketentuan/ peraturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah,
- b. Mempunyai pengalaman kerja yang cukup, terutama disekolah yang sejenis dengan sekolahan yang dipimpinnya,
- c. Mempunyai sifat kepribadian yang baik, terutama sikap dan sifat-sifat kepribadian yang diperlukan bagi kepentingan pendidikan,
- d. Mempunyai keahlian dan pengetahuan yang luas, terutama mengenai bidang-bidang pengetahuan pekerjaan yang diperlukan bagi sekolah yang dipimpinnya,
- e. Mempunyai ide dan inisiatif, inovatif yang baik untuk kemajuan dan pengembangan sekolahnya.⁴²

Menurut M. Ngalim Purwanto ada beberapa ciri-ciri dan sifat-sifat yang harus dimiliki oleh kepala sekolah sebagai berikut:

- a. Berpengetahuan luas tentang seluk beluk semua pekerjaan yang berada di bawah pengawasannya,
- b. Menguasai dan memahami benar rencana dan program yang telah digariskan yang akan dicapai oleh setiap lembaga atau bagian,
- c. Berwibawa dan memiliki kecakapan praktis tentang teknik-teknik kepemimpinan terutama *human relation* atau sikap supel dan berinteraksi dengan semua warga sekolah (guru, staf, siswa),
- d. Memiliki sifat jujur, tegas, konsekuen, ramah dan rendah hati,
- e. Berkemauan keras, rajin bekerja demi terciptanya tujuan/ program yang telah digariskan/ disusun.⁴³

Dalam suatu organisasi khususnya organisasi sekolah sangat membutuhkan suatu pemimpin yang akan membawanya kearah kemajuan.

Dalam organisasi sekolah kepemimpinan dipegang sepenuhnya oleh

⁴² H.M Daryanto, *Administrasi Pendidikan...*h. 92

⁴³ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Karya, 2002), h. 85-86

kepala sekolah. Adapun fungsi kepala sekolah adalah bagian dari tugas yang utama yang harus dilaksanakan. Menurut James A.F. Stoner, fungsi atau serangkaian tugas-tugas yang harus dilaksanakan oleh kepala sekolah adalah sebagai berikut:

- a. *Task related* atau *problem solving function*, dalam fungsi ini pemimpin memberikan saran dan pemecahan masalah serta memberikan sumbangan informasi dan pendapat.
- b. *Grow maintenance* atau *social function*, meliputi pemimpin membantu kelompok beroperasi lebih lancar, pemimpin memberikan persetujuan atau melengkapi anggota kelompok yang lain.⁴⁴

Definisi lain memberikan indikasi bahwa, seorang kepala sekolah berfungsi menggerakkan orang yang mampu menciptakan perubahan secara efektif di dalam penampilan kelompok serta seorang pemimpin berfungsi menggerakkan orang lain sehingga secara sadar orang lain tersebut mau melakukan apa yang dikehendaki oleh seorang pemimpin, dalam hal ini melakukan hal yang bertujuan untuk kemajuan organisasi yang dimiliki.

3. Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kompetensi Guru

Di lembaga pendidikan dasar hingga menengah, pembina sebagai atasan langsung dari para guru adalah kepala sekolah. Secara teoritis dan teknis operasional kepala sekolah bertanggung jawab penuh atas kemampuan profesional gurunya. Sutarsih mengemukakan bahwa guru dituntut menampilkan diri dengan segala kebolehannya yang memenuhi *scientific nature* antara lain membangkitkan semangat ingin tahun,

⁴⁴ Wahjosumidjo. *Kepemimpinan Pengawas*,.. h. 40-42

semangat kebebasan dan kemandirian, keberanian menyatakan dan mengendalikan diri, berpikir sistemis, analisis dan kreatif yang diperoleh dari aktivitas sendiri atau dorongan atasan.⁴⁵

Transformasi nilai yang ditularkan kepala sekolah akan mempengaruhi pelaksanaan tugas yang dilakukan guru. Kebijakan kepala sekolah sangat mempengaruhi semangat kerja dan kepuasan kerja guru. Kebijakan yang berorientasi pada peningkatan kemampuan kerja perlu ditingkatkan untuk mewujudkan suatu sasaran organisasi atau lembaga. Jelas dari konsep tersebut bahwa fungsi kepala sekolah dengan segala bentuk kebijakan akan mewarnai tingkat kualitas organisasi. Nilai-nilai yang dimaksud dari transformasi mengacu kepada tuntutan peningkatan kualitas pengajaran melalui reformasi ke arah tuntutan massa kini dan prediksi kebutuhan mendatang.

Di sudut lain, bahwa tugas pimpinan sebagai pembuat kebijakan bagi lembaga tertentu seperti sekolah dasar secara umum memberikan masukan mengenai kebutuhan guru. Sasaran yang ingin dicapai berkaitan dengan kompetensi mengajar guru meliputi merencanakan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan strategi belajar aktif, mengelola kegiatan belajar mengajar yang menantang dan menarik, menilai kemajuan anak belajar, memberikan umpan balik yang bermakna, membuat dan menggunakan alat bantu mengajar, memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar, membimbing dan melayani siswa yang mengalami kesulitan belajar

⁴⁵ Cich Sutarsih, *Etika Profesi*, (Jakarta: Dirjen Pendis Kemenag RI., 2009), h. 23

terutama bagi siswa yang lamban dan yang pandai, mengelola kelas, sehingga tercipta lingkungan belajar yang menyenangkan dan menyusun serta mengelola catatan kemajuan anak.

Sementara menurut Usman dikemukakan bahwa kewajiban guru dalam meningkatkan kompetensi mengajarnya semata-mata bukan tugas guru itu sendiri, peranan kepala sekolah sangat berarti dalam rangka memberikan arahan dan petunjuk teknis atau operasional atas pekerjaan yang dilakukan. Secara umum tugas-tugas tersebut meliputi memberikan penjelasan dengan rinci tentang pola kegiatan belajar mengajar, memberikan penjelasan mengenai penyusunan perencanaan program pengajaran sebagai perangkat pembelajaran yang merupakan salah satu keterampilan mengajar yang perlu dikuasai dan memberikan gambaran umum mengenai beberapa pendekatan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, metode mengajar serta evaluasinya.⁴⁶

Propil formalistik-birokratik sangat didominasi perilaku kepemimpinan kepala sekolah dan secara implisit terlibat bahwa kekuasaan kepala sekolah dalam melaksanakan manajemen peningkatan yang belum terbuka. Berbeda dengan Mundilarno dalam konteks Jawa dijelaskan bahwa tugas kepala sekolah dalam rangka meningkatkan kompetensi mengajar guru kepala sekolah perlu berikap kepenak atau tidak perlu dipaksa-paksakan. Oleh karena sikap yang ditampilkan dalam pelaksanaan tugas antara lain *ora ngoyo* (untuk meraih prestasi tidak

⁴⁶ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h.23

terlalu jelek, namun tidak perlu menjadi yang terbaik), teguh ing kawiryan (komitmen untuk maju) dan mengutamakan cara penjaja, greteh dan ngajine liyan njaga ketentrmen (pola mengajak, menghormati orang lain dan menjadi ketentrman.⁴⁷

Dengan demikian kegiatan utama pendidikan di sekolah dalam rangka mewujudkan tujuannya adalah kegiatan pembelajaran, sehingga seluruh aktivitas organisasi sekolah bermuara pada pencapaian efisiensi dan efektivitas pembelajaran. Oleh karena itu salah satu tugas Kepala sekolah adalah sebagai supervisor yaitu mensupervisi pekerjaan yang dilakukan oleh tenaga kependidikan, salah satunya adalah guru.

Dalam melaksanakan fungsi tersebut, Kepala sekolah memiliki tanggungjawab ganda yaitu melaksanakan administrasi sekolah sehingga tercipta situasi belajar mengajar yang baik, dan melaksanakan supervisi sehingga pengalaman guru-guru bertambah dalam membimbing pertumbuhan murid-murid

Mulyasa menyebutkan bahwa untuk mendukung visinya dalam meningkatkan kualitas tenaga kependidikan, kepala sekolah harus mempunyai peran sebagai berikut:⁴⁸

- 1) Kepala Sekolah Sebagai *Educator* (Pendidik)

Kegiatan belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan dan guru merupakan pelaksana dan pengembang utama

⁴⁷ Asep Suryana dan Suryadi, *Pengelolaan Pendidikan*, (Jakarta: Dirjen Pendidis Kemenag

RI, 2009), h. 12

⁴⁸ E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah ...*h. 98-103

kurikulum di sekolah. Kepala sekolah yang menunjukkan komitmen tinggi dan fokus terhadap pengembangan kurikulum dan kegiatan belajar mengajar di sekolahnya tentu saja akan sangat memperhatikan tingkat kompetensi yang dimiliki gurunya, sekaligus juga akan senantiasa berusaha memfasilitasi dan mendorong agar para guru dapat secara terus menerus meningkatkan kompetensinya, sehingga kegiatan belajar mengajar dapat berjalan efektif dan efisien.

2) Kepala Sekolah Sebagai Manajer

Dalam mengelola tenaga kependidikan, salah satu tugas yang harus dilakukan kepala sekolah adalah melaksanakan kegiatan pemeliharaan dan pengembangan profesi para guru. Dalam hal ini, kepala sekolah seyogyanya dapat memfasilitasi dan memberikan kesempatan yang luas kepada para guru untuk dapat melaksanakan kegiatan pengembangan profesi melalui berbagai kegiatan pendidikan dan pelatihan, baik yang dilaksanakan disekolah, seperti: MGMP/MGP tingkat sekolah, atau melalui kegiatan pendidikan dan pelatihan di luar sekolah, seperti kesempatan melanjutkan pendidikan atau mengikuti berbagai kegiatan pelatihan yang diselenggarakan pihak lain.

3) Kepala Sekolah Sebagai Administrator

Khususnya berkenaan dengan pengelolaan keuangan, bahwa untuk tercapainya peningkatan kompetensi guru tidak lepas dari faktor biaya. Seberapa besar sekolah dapat mengalokasikan anggaran peningkatan kompetensi guru tentunya akan mempengaruhi terhadap

tingkat kompetensi para gurunya. Oleh karena itu kepala sekolah seyogyanya dapat mengalokasikan anggaran yang memadai bagi upaya peningkatan kompetensi guru.

4) Kepala Sekolah Sebagai Supervisor

Untuk mengetahui sejauh mana guru mampu melaksanakan pembelajaran, secara berkala kepala sekolah perlu melaksanakan kegiatan supervisi, yang dapat dilakukan melalui kegiatan kunjungan kelas untuk mengamati proses pembelajaran secara langsung, terutama dalam pemilihan dan penggunaan metode, media yang digunakan dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Dari hasil supervisi ini, dapat diketahui kelemahan sekaligus keunggulan guru dalam melaksanakan pembelajaran, tingkat penguasaan kompetensi guru yang bersangkutan, selanjutnya diupayakan solusi, pembinaan dan tindak lanjut tertentu sehingga guru dapat memperbaiki kekurangan yang ada sekaligus mempertahankan keunggulannya dalam melaksanakan pembelajaran.⁴⁹

5) Kepala Sekolah Sebagai Leader (Pemimpin)

Gaya kepemimpinan kepala sekolah seperti apakah yang dapat menumbuh-suburkan kreativitas sekaligus dapat mendorong terhadap peningkatan kompetensi guru? Dalam teori kepemimpinan setidaknya kita mengenal dua gaya kepemimpinan yaitu kepemimpinan yang berorientasi pada tugas dan kepemimpinan yang berorientasi pada

⁴⁹ E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional ...*h. 98-103

manusia. Dalam rangka meningkatkan kompetensi guru, seorang kepala sekolah dapat menerapkan kedua gaya kepemimpinan tersebut secara tepat dan fleksibel, disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan yang ada. Mulyasa menyebutkan kepemimpinan seseorang sangat berkaitan dengan kepribadian, dan kepribadian kepala sekolah sebagai pemimpin akan tercermin sifat-sifat sebagai berikut : (1) jujur; (2) percaya diri; (3) tanggung jawab; (4) berani mengambil resiko dan keputusan; (5) berjiwa besar; (6) emosi yang stabil, dan (7) teladan.

6) Kepala Sekolah Sebagai Inovator

Dalam rangka melakukan peran dan fungsinya sebagai innovator, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungan, mencari gagasan baru, mengintegrasikan setiap kegiatan, memberikan teladan kepada seluruh tenaga kependidikan sekolah, dan mengembangkan model model pembelajaran yang inovatif. Kepala sekolah sebagai inovator akan tercermin dari cara cara ia melakukan pekerjaannya secara konstruktif, kreatif, delegatif, integratif, rasional, objektif, pragmatis, keteladanan.

7) Kepala Sekolah Sebagai Motivator

Sebagai motivator, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk memberikan motivasi tenaga kependidikan dalam melaksanakan tugas dan fungsinya. Motivasi ini dapat ditumbuhkan melalui pengaturan lingkungan fisik, pengaturan suasana kerja,

disiplin, dorongan, penghargaan secara efektif, dan penyediaan berbagai sumber belajar melalui pengembangan Pusat Sumber Belajar (PSB).⁵⁰

Peran kepala sekolah dapat tercapai apabila seorang kepala sekolah memiliki dan memahami prinsip-prinsip sebagai pemimpin pendidikan. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (permendiknas) No. 13 Tahun 2007. “Kepala sekolah adalah seorang guru yang memiliki tugas tambahan untuk membina dan memimpin anggotanya untuk mencapai tujuan”.⁵¹

Agar kepala sekolah dalam melaksanakan kepemimpinannya dapat berjalan dengan harmonis sesuai dengan yang diinginkan, kepala sekolah harus memiliki prinsip-prinsip yang dapat di telah ditetapkan, yaitu :

- a. Prinsip pelayanan, bahwa kepemimpinan sekolah harus menerapkan unsur-unsur pelayanan dalam kegiatan operasional sekolahnya.
- b. Prinsip persuasi, pemimpin dalam menjalankan tugasnya harus memperhatikan situasi dan kondisi setempat demi keberhasilan keberhasilan kepemimpinannya yang sedang dan yang akan dilaksanakan.
- c. Prinsip bimbingan, pemimpin pendidikan hendaknya membimbing peserta didik kearah tujuan yang ingin dicapai sesuai dengan perkembangan peserta didik yang ada dilembaganya.
- d. Prinsip efisiensi, mengarah pada cara hidup yang ekonomis dengan pengeluaran sedikit untuk memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya.
- e. Prinsip berkesinambungan, agar pemimpin pendidikan ini diterapkan tidak hanya pada satu waktu saja, tetapi perlu secara terus menerus.⁵²

Dalam melaksanakan kepemimpinannya, kepala sekolah harus memiliki kompetensi-kompetensi yang menunjang kinerjanya. Seperti

⁵⁰ E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional ...*h. 115.

⁵¹ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 13 Tahun 2007 Tentang *Standar Kepala Sekolah/Madrasah*

⁵² Yatik dalam <http://yatik-kepemimpinandalampendidikan.blogspot-co.id/>

yang telah di uraikan sebelumnya bahwa kepala sekolah adalah guru yang memiliki tugas tambahan, maka kompetensi yang harus dimilikinya hendaknya disesuaikan dengan kompetensi sebagai guru. Kompetensi tersebut yaitu: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi social dan kompetensi professional.⁵³

a. Kompetensi pedagogi

Kepala sekolah harus memiliki ilmu yang sesuai dengan persyaratan yang telah ditentukan Jenjang pendidikan minimal Strata Satu (S1). Kompetensi pedagogik yang dimaksud adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Kompetensi pedagogik perlu dimiliki agar kepala sekolah mengetahui, mampu menghayati, dan berempati terhadap tugas yang akan diemban rekan-rekan guru yang ada dibawah pimpinannya.

b. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan yang baik bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Sebagai seorang pemimpin, kepala sekolah harus memiliki kepribadian yang dapat menjadi teladan

⁵³ Helmawati, *Pendidikan Sekolah Berkualitas*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h. 17-

kepada seluruh stakeholder sekolah sehingga tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan.

c. Kompetensi Sosial

Pemimpin tidak dapat bekerja seorang diri. Dia membutuhkan kerja sama dari orang lain yang ada di dalam maupun di luar lingkungannya untuk mendukung seluruh program atau rencana yang telah disusunnya. Oleh karena itu, pemimpin harus memiliki kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi yang baik dengan berbagai pihak.

Orang-orang yang ada disekitarnya tentu memiliki cara pandang yang berbeda, tujuan dan harapan yang berbeda, keberagaman budaya, serta keyakinan yang mungkin juga berbeda. Dalam menghadapi kondisi ini, kemampuan berinteraksi dan sosial pemimpin ditantang untuk mampu mengakomodasi seluruh perbedaan yang diarahkan dalam satu visi misi untuk meraih tujuan bersama.

d. Kompetensi Profesional

Profesional adalah orang yang dengan keahlian khusus menjalankan tugasnya dengan sungguh-sungguh dan pekerjaannya itu dikerjakan dengan kesungguhan hati. Untuk menjadi kepala sekolah yang profesional idealnya harus memahami secara komprehensif bagaimana kinerja dan kemampuan manajerialnya dalam memimpin

sehingga lembaga pendidikannya tersebut menjadi lembaga yang berbudaya.⁵⁴

B. Kompetensi Guru

1. Pengertian Guru

Guru sering juga disebut sebagai pendidik dan pengajar, tetapi kita tahu bahwa tidak semua pendidik adalah guru, sebab guru adalah suatu jabatan profesi yang hakikatnya memerlukan persyaratan dasar, keterampilan, tehnik dan sikap kepribadian. Kesemuanya itu dapat diperoleh melalui proses belajar mengajar dan latihan-latihan keterampilan tertentu di sekolah-sekolah ke jurusan pendidikan khusus.

Sebagaimana diketahui bahwa unsur guru sangat dominan dalam kegiatan sekolah, baik pendidikan, pekerjaan, masa depan serta kesejahteraan anak. Disanalah guru menempati kedudukan sentral, sebab ia harus mampu menjalankan atau menjabarkan nilai-nilai tersebut ke dalam proses belajar mengajar dan nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum.

Dalam proses belajar mengajar, guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala

⁵⁴ Helmawati, *Pendidikan Sekolah Berkualitas*, ...h. 20-24

sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan siswa.⁵⁵

Guru adalah *spritual father* atau bapak rohani bagi seorang murid ialah yang memberi santapan jiwa dengan ilmu, pendidikan akhlak dan membenarkannya.⁵⁶ Menurut Daradjat guru adalah pendidik profesional, karena implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidik yang terpikul di pundak orang tua.⁵⁷

Secara etimologis istilah guru berasal dari bahasa India yang artinya "orang yang mengajarkan tentang kelepasan dari sengsara".⁵⁸ Secara terminologi guru adalah orang yang memberi ilmu pengetahuan kepada anak didik.⁵⁹ Pengertian ini memberi kesan bahwa guru merupakan orang yang melakukan kegiatan dalam bidang mengajar, dalam khazanah pemikiran Islam istilah guru dijumpai kata "ustad" "mu'alim", "muaddib", dan "murabbi". Istilah guru mengandung nilai, kedudukan, dan peranan mulia. Karena itu, didunia ini banyak orang yang berkerja sebagai guru, akan tetapi mungkin hanya sedikit yang bisa menjadi guru, yaitu yang bisa digugu dan ditiru.⁶⁰

⁵⁵ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 97.

⁵⁶ Al-Abrasy. M. Athiyah. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan*. (Jakarta: Bulan Bintang. 2003), h. 136

⁵⁷ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2006), h. 9

⁵⁸ Suparlan, *Menjadi Guru Efektif*. (Yogyakarta: Hikayat, 2008), h. 11

⁵⁹ Syaiful Bahri Djamarah. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), h. 31.

⁶⁰ Marno dan Idris, *Strategi dan Metode Pengajaran*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), h. 16).

Menurut Pidarta pendidik mempunyai dua arti,

Dalam arti luas adalah semua orang yang berkewajiban membina anak-anak, karena secara alamiah semua anak, menerima pembinaan dari orang dewasa agar mereka dapat berkembang dan tumbuh secara wajar. Sedangkan dalam arti sempit adalah orang-orang yang disiapkan dengan sengaja untuk menjadi guru dan dosen. Kedua pendidik ini diberi pelajaran tentang pendidikan dalam waktu relatif lama agar mereka menguasai ilmu itu dan terampil melaksanakannya dilapangan.⁶¹

Menurut Uhbiyati, pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab terhadap penciptaan situasi komunitas yang dialogis interpenden dan terpercaya. Ia menyadari bahwa pengetahuan dan pengalamannya lebih dewasa, lebih dalam dan lebih luas serta bersama-sama dengan anak didik berada dalam situasi belajar yang memperhatikan satu sama lain.⁶²

Guru dalam pengertian di atas, bukan sekedar orang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan materi pengetahuan tertentu, akan tetapi adalah anggota masyarakat yang harus ikut aktif dan berjiwa bebas serta kreatif dalam mengarahkan perkembangan anak didiknya untuk menjadi anggota masyarakat sebagai orang dewasa.

2. Tugas dan Syarat Guru

a. Tugas Guru

Guru merupakan salah satu unsur penyeimbang dibidang kependidikan, harus berperan serta secara aktif dan menempatkan

⁶¹ Made Pidarta, *Landasan Kependidikan*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 264

⁶² Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Pustaka Setia, 2009), h. 71

kedudukannya sebagai tenaga pengajar yang profesional dan harus sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat, artinya sertiap rencana kegiatan guru harus dapat diselesaikan dan diprioritaskan sekaligus menjaga kebaikan yang dibenarkan semata-mata demi kepentingan peserta didik.

Seorang guru akan menunaikan tugasnya dengan baik atau bertindak sebagai tenaga pengajar yang efektif jika terdapat padanya berbagai kompetensi keguruan, dan melaksanakan fungsinya sebagai guru. Ramayulis mengatakan tugas guru (pendidik) dikelompokkan menjadi dua, yaitu:⁶³

- a) Tugas secara umum
Sebagai "*warasat al-anbiya*", yang pada hakekatnya mengemban misi "*rahmat li al-alamin*", yakni suatu misi yang mengajak manusia untuk tunduk dan patuh pada hukum Allah, guna memperoleh keselamatan di dunia dan akhirat.
- b) Tugas secara khusus
 - 1) sebagai pengajar yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun.
 - 2) Sebagai pendidik yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan yang berkepribadian insan kamil.
 - 3) Sebagai pemimpi, yang memimpin dan mengendalikan diri sendiri, peserta didik dan masyarakat terkait.

Sedangkan menurut Paraba mengatakan "secara umum tugas guru pendidikan agama Islam meliputi empat hal : tugas profesi, tugas keagamaan, tugas kemanusiaan dan tugas kemasyarakatan".⁶⁴ Tugas inilah yang membedakan dengan guru umum, artinya guru pendidikan

⁶³ Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), h. 63

⁶⁴ Hadirja Paraba. *Wawasan Tugas Guru dan Pembinaan Pendidikan*, (Bandung: Friska Agung Insani, 2009), h. 9

agama Islam dituntut untuk membawa peserta didik kearah pencapaian tujuan yang kognitif, afektif dan psikomotorik, karena pendidikan agama Islam tidak hanya mengajarkan pengetahuan-pengetahuan yang ada di dalamnya melainkan sasaran utamanya adalah peserta didik dapat mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam dengan baik.

Disamping itu menurut Hamalik guru mempunyai tanggung jawab sebagai berikut:⁶⁵

- a) Guru harus menuntut murid-murid belajar
- b) Turut serta membina kurikulum sekolah
- c) Melakukan pembinaan terhadap diri siswa (kepribadian, watak dan jasmaniah)
- d) Memberikan bimbingan kepada murid
- e) Melakukan diagnosis atas kesulitan-kesulitan belajar dan mengadakan penilaian atas kemajuan belajar.
- f) Menyelenggarakan penelitian
- g) Mengenal masyarakat dan ikut serta aktif
- h) Menghayati, mengamalkan dan mengamankan Pancasila
- i) Turut serta membantu terciptanya kesatuan dan persatuan bangsa dan perdamaian dunia
- j) Turut menyukseskan pembangunan
- k) Tanggungjawab meningkatkan peranan profesional guru

Sebagai pengajar, guru bertugas membina pengetahuan, sikap dan keterampilan. Guru juga hendaknya menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkan dan senantiasa mengembangkan pengetahuan dan meningkatkan ilmu yang dimilikinya karena hal ini sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Satu hal yang harus diketahui oleh guru bahwa ia adalah pelajar, dengan demikian guru akan selalu meningkatkan ilmu dan pengetahuan untuk

⁶⁵ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 127-133

memperkaya diri sebagai bekal dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru.

Dengan demikian dari berbagai pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa tugas guru terdiri dari :

- a) Tugas mengajar yaitu membuat persiapan mengajar, melakukan proses belajar mengajar dan tugas mengevaluasi hasil belajar
- b) Tugas mendidik yaitu mengantarkan anak didik kearah kedewasaannya baik secara jasmani maupun rohani dalam memenuhi nilai-nilai kehidupan
- c) Tugas memimpin yaitu mengendalikan diri sendiri dan siswa yang menyangkut upaya mengarahkan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan dan partisipasi
- d) Tugas melatih yaitu mengembangkan keterampilan dan penerapannya
- e) Tugas kemanusiaan yaitu sebagai orang tua kedua khususnya pada waktu sekolah
- f) Tugas kemasyarakatan yaitu mendidik dan mengajar masyarakat untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas dan bertanggung jawab.

Disamping itu guru merupakan salah satu unsur penyeimbang dibidang kependidikan, harus berperan serta secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga pengajar yang profesional dan harus sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat, artinya

sertiap rencana kegiatan guru harus dapat diselesaikan dan diprioritaskan sekaligus menjaga kebaikan yang dibenarkan semata-mata demi kepentingan peserta didik. Menurut Noer Aly mengatakan:

Makhluk yang paling mulia di muka bumi adalah manusia, sedangkan bagian yang paling mulia dari substansinya adalah kalbunya. Guru adalah orang sibuk menyempurnakan, memuliakan, mensucikan dan menuntunnya untuk mendekati diri kepada Allah Swt. Atas dasar itu mengajarkan ilmu tidak hanya mengejawantahkan peranan ibadah kepada Allah, tetapi juga kekhalfahan bagi Allah. Bahkan mengerjakan ilmu merupakan bentuk mengejewantahkan paling nyata dari kekhalfahan sebab Allah membukakan kalbu orang alim untuk menerima yang merupakan sifatnya yang paling khusus.⁶⁶

Pekerjaan sebagai guru jelas bagi orang yang setidaknya mempunyai kelebihan dalam bidang ilmu pengetahuan. Dan kalau dipandang lebih jauh, kedudukan seorang guru lebih mulia dan tinggi derajatnya di mata masyarakat dan Allah Swt.

Dengan demikian kedudukan guru harus dijalani dengan penuh tanggungjawab. Kemudian dalam pelaksanaan bisa bersifat perseorangan atau kelompok. Siapa yang memiliki tanggungjawab ini tidak hanya bertanggungjawab terhadap perbuatannya sendiri tetapi bertanggungjawab juga terhadap orang-orang yang berada di bawah kepemimpinannya.

b. Syarat-Syarat Guru

Guru merupakan sosok yang begitu diteladani dan dihormati lantaran memiliki kontribusi yang sangat besar terhadap keberhasilan dari

⁶⁶ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000), h. 105

pembelajaran di sekolah. Dan juga, membantu perkembangan peserta didik untuk dapat mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Peran guru sangatlah penting dalam proses pembelajaran. Agar tercipta suasana pembelajaran yang efektif serta kondusif.

Abin Syamsuddin Makmun mengemukakan bahwa dalam pengertian pendidikan secara luas, seorang guru yang ideal seyogyanya dapat berperan sebagai :

- 1) Konservator (pemelihara) sistem nilai yang merupakan sumber norma kedewasaan;
- 2) Inovator (pengembang) sistem nilai ilmu pengetahuan;
- 3) Transmisor (penerus) sistem-sistem nilai tersebut kepada peserta didik;
- 4) Transformator (penterjemah) sistem-sistem nilai tersebut melalui penjelmaan dalam pribadinya dan perilakunya, dalam proses interaksi dengan sasaran didik;
- 5) Organisator (penyelenggara) terciptanya proses edukatif yang dapat dipertanggungjawabkan, baik secara formal (kepada pihak yang mengangkat dan menugaskannya) maupun secara moral (kepada sasaran didik, serta Tuhan yang menciptakannya).⁶⁷

Lebih luas lagi Hamid Darmadi mengatakan “pendidik mengembangkan peran-peran sebagai ukuran kognitif, sebagai agen moral, sebagai inovator, dan kooperatif”.⁶⁸

Berdasarkan pernyataan di atas peranan guru dapat berupa pendidik, pengajar, pembimbing, inovator dan administrator dengan tujuan untuk mengubah kearah yang lebih baik pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotor yang ada pada siswa.

Sedangkan menurut Nana Sudjana dan A. Rivai menjelaskan peranan guru dalam pengajaran adalah:

⁶⁷ Abin Syamsuddin Makmun, Psikologi Pendidikan, (Bandung; Remaja Rosda Karya, 2005), h. 73

⁶⁸ Hamid Darmadi, *Kemampuan Dasar Mengajar*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 39

- 1) Pemimpin belajar, artinya merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan dan mengontrol kegiatan siswa belajar.
- 2) Fasilitator belajar, artinya memberikan kemudahan-kemudahan kepada siswa dalam melakukan kegiatan belajarnya.
- 3) Moderator belajar, artinya sebagai pengatur urusan kegiatan belajar siswa.
- 4) Motivator belajar, artinya pendorong agar siswa mau melakukan kegiatan belajar.
- 5) Evaluator belajar, artinya sebagai penilai yang objektif dan komprehensif.⁶⁹

Dengan pengoptimalan peranan guru sebagai tenaga pendidik yang profesional dalam proses pembelajaran. Maka hal ini akan mempermudah siswa dalam menerima materi pelajaran yang akan disampaikan oleh guru. Sehingga membuat proses belajar mengajar menjadi lebih bersemangat dan aktif .

Syaiful Bahri Djamarah juga menyatakan pendapatnya bahwa: Banyak peranan yang diperlukan guru sebagai pendidik, atau siapa saja yang telah menerjunkan diri menjadi guru. Semua peran yang diharapkan dari guru seperti disebutkan dibawah ini:

- 1) Korektor, sebagai korektor guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk. Semua nilai yang baik harus guru pertahankan dan nilai yang buruk harus dihilangkan dari watak siswa.
- 2) Inspirator, guru harus mampu memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar siswa. Guru harus memberi petunjuk bagaimana cara belajar yang baik.
- 3) Informator, guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum.
- 4) Organisator, dalam bidang ini guru memiliki kegiatan pengelolaan kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik, dan sebagainya.

⁶⁹ Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, *Teknologi Pengajaran*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2007) h. 34-35

- 5) Motivator, guru hendaknya dapat mendorong siswa agar bergairah dan aktif dalam belajar.
- 6) Inisiator, guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran.
- 7) Fasilitator, guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar siswa.
- 8) Pembimbing, peran ini harus lebih dipentingkan, karena kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing siswa menjadi manusia dewasa.
- 9) Demonstrator, dalam interaksi edukatif, untuk bahan pelajaran yang sukar dipahami siswa, guru harus berusaha membantu dengan cara memperagakan apa yang diajarkan secara didaktis, sehingga apa yang guru inginkan sejalan dengan pemahaman siswa.
- 10) Pengelola kelas, guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, karena akan menunjang jalanya interaksi edukatif.
- 11) Mediator. ketrampilan guru dalam menggunakan media yang disesuaikan dengan pencapaian tujuan belajar dapat digunakan sebagai penengah dalam proses belajar siswa.
- 12) Supervisor, guru hendaknya dapat membantu, memperbaiki, dan menilai secara kritis terhadap proses pengajaran.
- 13) Evaluator, guru dituntut untuk menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur, dengan pemberian penilaian, yang menyentuh aspek ekstrinsik dan intrinsik.⁷⁰

Dilihat dari pendapat di atas maka dapat kita tarik kesimpulan, bahwa peranan guru meliputi sebagai demonstrator, pengelola kelas, korektor, inspirator, informator, organisator, motivator, inisiator, fasilitator, pembimbing, demonstrator, mediator, supervisor, evaluator yang kesemuanya itu sangat penting dalam mendukung dan memperlancar proses belajar-mengajar.

Pada era sekarang, sangat diperlukan hadirnya tenaga pendidik ataupun guru yang terampil dan berkualitas. Karena, untuk menjadi seorang tenaga pendidik ataupun guru tidak hanya membutuhkan title

⁷⁰ Syaiful Bahri Djamarah. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 34

ataupun sekedar ijazah saja yang menjadi landasan seseorang bisa menjadi guru. Namun keterampilan mengajar, baik itu cara bagaimana penguasaan kelas ataupun penguasaan materi pelajaran sangat diperlukan.

Guru merupakan salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar yang sangat berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial. Oleh karena itu guru dituntut memiliki beberapa persyaratan yang dapat mendukung perannya selaku tenaga yang profesional. Adapun persyaratan untuk menjadi seorang guru adalah:

- a) Berijazah
- b) Sehat jasmani dan rohani
- c) Takwa kepada Tuhan YME dan berkelakuan baik
- d) Bertanggung jawab
- e) Berjiwa nasional.⁷¹

Disamping itu National Education Association (NEA) menjelaskan seorang guru harus mempunyai kriteria sebagai berikut:

- a) Jabatan yang melibatkan kegiatan intelektual.
- b) Jabatan yang menggeluti suatu batang tubuh ilmu yang khusus
- c) Jabatan yang memerlukan persiapan profesional
- d) Jabatan yang memerlukan 'latihan dalam jabatan' yang berkesinambungan.
- e) Jabatan yang menjanjikan karier hidup dan keanggotaan yang permanen.
- f) Jabatan yang menentukan baku (standar sendiri)
- g) Jabatan yang lebih mementingkan layanan di atas keuntungan pribadi.
- h) Jabatan yang mempunyai organisasi profesional yang kuat dan terjalin erat.⁷²

⁷¹ Ngalim Purwanto. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, ... h.139.

⁷² Soecipto, *Profesi Keguruan*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 18.

Selain itu juga persyaratan untuk menjadi guru antara lain persyaratan fisik, psikis, mental, moral dan persyaratan intelektual atau akademis, artinya seorang guru perlu memiliki pengetahuan dan keterampilan khusus yang diperoleh dari lembaga pendidik guru yang memberi bekal untuk menunaikan tugas sebagai pendidik formal di sekolah.

Dengan demikian syarat-syarat untuk menjadi guru yang paling menonjol dan tidak dapat ditinggalkan adalah ijazah, karena secara umum ijazah merupakan bukti seseorang telah menyelesaikan pendidikan tertentu dan dengan adanya ijazah, maka seseorang dapat diketahui jurusan yang dimilikinya (keahliannya).

3. Pembinaan Kompetensi Guru

Kompetensi mengajar guru merupakan suatu upaya yang dilakukan dalam meningkatkan profesional guru yang dimiliki, sehingga diperoleh peningkatan dengan dibuktikan oleh peningkatan pelayanannya sebagai pengajar. Dalam hal ini seorang guru diarahkan untuk memiliki kemampuan yang lebih baik. Peningkatan kompetensi mengajar guru dimaksudkan untuk mengembangkan suatu jaringan dan sistem pembinaan kreatif dengan melibatkan secara aktif seluruh pembina guru dalam suatu kegiatan peningkatan profesional terpadu. Peningkatan kompetensi mengajar guru dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas dan kesesuaian program pendidikan, baik kualitas mengajar guru, kualitas

belajar siswa maupun kesesuaian bahan dan cara pengajaran dengan tuntutan kebutuhan siswa, masyarakat dan nasional.

Kompetensi adalah seseorang yang mempunyai kecakapan, kewenangan dan kekuasaan untuk menentukan sesuatu hal.⁷³ Dengan demikian, kompetensi adalah seseorang yang melaksanakan suatu pekerjaan sesuai dengan kemampuan, kewenangan dan kecakapannya. Jadi, seseorang terlebih mempelajari pekerjaan tersebut sehingga ia mampu melaksanakannya dengan baik.

Pekerjaan yang bersifat kompetensi merupakan pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang khusus dipersiapkan untuk itu dan bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka yang karena tidak dapat memperoleh pekerjaan lain.

Guru merupakan seorang tenaga profesional yang diharapkan dapat menjadikan siswa mampu merencanakan dan menganalisa masalah-masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari. Di samping itu, guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar yang sangat berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial. Oleh karena itu, guru dituntut memiliki beberapa persyaratan yang dapat mendukung perannya selaku tenaga yang profesional.

Dengan demikian, guru yang berkompentensi adalah orang yang memiliki kemampuan dan kecakapan khusus dalam bidang keguruan

⁷³ Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h. 516

sehingga ia mampu melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal. Dengan kata lain, guru berkompotensi adalah orang terdidik dan terlatih dengan baik, serta memiliki pengalaman yang kaya di bidangnya.

Terdidik dan terlatih bukan hanya memperoleh pendidikan formal tetapi juga harus menguasai berbagai strategi atau teknik di dalam kegiatan belajar mengajar serta menguasai landasan-landasan kependidikan. Selanjutnya dalam melakukan kewenangan profesionalnya, guru dituntut memiliki seperangkat kemampuan yang beraneka ragam dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik dan pengajar.⁷⁴

Pembinaan kompetensi guru di berbagai jenjang pendidikan telah menjadi kebijakan pemerintah untuk meningkatkan kemampuan guru. Peningkatan profesionalisme guru secara terus-menerus memang merupakan prasyarat penting bagi proses pemerataan dan penegakan kualitas pendidikan yang selalu bersifat dinamik.

Guru memiliki banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun di luar dinas, dalam bentuk pengabdian. Menurut Usman tugas guru dikelompokkan menjadi tiga, yaitu:

1. Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih.
2. Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua.
3. Tugas guru dalam bidang kemasyarakatan. Masyarakat menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat di lingkungannya karena dari

⁷⁴ Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h.

seorang guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan.⁷⁵

Dengan demikian, tugas guru dalam pengajaran ialah melakukan usaha untuk membuat siswa dapat belajar, menguasai pengetahuan, mengenal kebudayaan, sehingga dapat menyebabkan terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa. Maka, guru hendaknya memandang pengajaran dalam proses belajar mengajar sebagai variabel bebas, yaitu suatu kondisi yang harus dimanipulasikan, suatu rangkaian strategi yang harus diambil dan dilaksanakan oleh guru. Guru hendaknya mempertimbangkan efektivitas dan pemilihan alat-alat mengajar yang tepat. Konsep pengajaran sebagai suatu sistem merupakan suatu pendekatan mengajar yang menekankan hubungan sistematis antara berbagai komponen dalam pengajaran. Hubungan sistematis mempunyai arti bahwa komponen yang terpadu dalam suatu pengajaran sesuai dengan fungsinya saling berhubungan satu sama lain dan membentuk suatu kesatuan.

Dalam pembinaan kompetensi guru yang perlu diperhatikan dan direalisasikan adalah peranannya dalam proses belajar-mengajar, yang meliputi banyak hal sebagaimana yang dikemukakan oleh Usman, yaitu antara lain:⁷⁶

⁷⁵ Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional ...*h. 6

⁷⁶ Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional ...*h.9,

a. Guru sebagai demonstrator

Melalui peranannya tersebut, guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkannya serta senantiasa mengembangkannya dalam arti peningkatan kemampuannya dalam hal ilmu yang dimilikinya, karena hal ini akan sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh siswa.

b. Guru sebagai pengelola kelas

Melalui peranannya tersebut, guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasi.

c. Guru sebagai mediator dan fasilitator

Sebagai mediator guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pengalaman yang cukup tentang media pendidikan, karena media pendidikan merupakan alat untuk lebih mengefektifkan proses pembelajaran. Sedangkan sebagai fasilitator guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar-mengajar, baik yang berupa nara sumber, buku teks, majalah ataupun surat kabar.

d. Guru sebagai evaluator

Sebagai evaluator guru hendaknya mengevaluasi atau menilai terhadap hasil yang telah dicapai. Kegiatan ini dimaksudkan untuk

mengetahui keberhasilan tujuan, penguasaan siswa terhadap pelajaran, serta ketepatan atau keefektifan metode mengajar.

Adapun peranan guru dalam interaksi belajar mengajar menurut Roestiyah antara lain:⁷⁷

- a. Sebagai fasilitator, ialah menyediakan situasi-kondisi yang dibutuhkan oleh individu yang belajar.
- b. Sebagai pembimbing, ialah memberikan bimbingan siswa dalam interaksi belajar, agar siswa mampu belajar dengan lancar dan berhasil secara efektif dan efisien.
- c. Sebagai motivator, ialah pemberi dorongan semangat agar siswa mau dan giat belajar.
- d. Sebagai organisator, ialah mengorganisasikan kegiatan belajar mengajar siswa maupun guru.
- e. Sebagai manusia sumber, dimana guru dapat memberikan informasi apa yang dibutuhkan oleh siswa, baik pengetahuan, ketrampilan maupun sikap.

Dengan demikian, seorang guru diharapkan menyediakan situasi dan kondisi belajar untuk siswa di dalam interaksi belajar mengajar. Dengan kata lain, guru hendaknya menyediakan segala sesuatu yang dibutuhkan siswa dalam belajar, berupa pengetahuan, sikap, ketrampilan, sarana maupun prasarana serta fasilitas material.

Sedangkan menurut Biggs sebagaimana dikutip oleh Dimiyati bahwa guru memiliki peran penting dalam acara pembelajaran, di antaranya adalah sebagai berikut:⁷⁸

1. Membuat desain pembelajaran secara tertulis, lengkap dan menyeluruh.
2. Meningkatkan diri untuk menjadi seorang guru yang berkepribadian utuh.

⁷⁷ Roestiyah. NK. *Masalah Pengajaran sebagai Suatu Sistem. ...*, h. 37

⁷⁸ Dimiyati dan Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*. (Jakarta: Rineka Cipta. 2008), h. 37

3. Bertindak sebagai guru yang mendidik.
4. Meningkatkan profesionalitas keguruan.
5. Melakukan pembelajaran sesuai dengan berbagai model pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi siswa.
6. Dalam berhadapan dengan siswa, guru berperan sebagai fasilitas belajar, pembimbing belajar, dan pemberi balikan belajar.

Dengan peranan guru yang disebutkan di atas, maka dalam proses belajar mengajar membawa konsekuensi kepada guru untuk meningkatkan peranan dan kompetensinya, karena proses belajar-mengajar dan hasil belajar siswa sebagian besar ditentukan oleh peranan dan kompetensi guru. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan akan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat optimal.

Dengan demikian, maka terdapat beberapa aspek utama yang merupakan kecakapan serta pengetahuan dasar bagi guru sebagai mana yang diungkapkan oleh Sardiman yaitu sebagai berikut :

1. Guru harus dapat memahami dan menempatkan kedewasaannya.
2. Guru harus mengenal dirinya sendiri.
3. Guru harus mempunyai kecakapan membimbing
4. Guru harus memiliki dasar pengetahuan yang luas tentang tujuan pendidikan di Indonesia pada umumnya sesuai dengan tahap-tahapan pembangunan.
5. Guru harus memiliki pengetahuan yang bulat dan baru mengenai ilmu yang diajarkan.⁷⁹

Berkenaan kualitas guru yang harus dimiliki ini, jadi guru adalah sosok manusia yang harus memiliki berbagai kemampuan yang pada akhirnya akan tercermin dalam karakter pribadi yang manap yang patut diteladani. Karena Kualitas dan kuantitas belajar siswa di dalam kelas

⁷⁹ Sardiman, AM. *Interaksi dan Motivasi Belajar*. (Jakarta: Rajawali Press, 2009), h. 141-

bergantung pada faktor guru, hubungan pribadi antar siswa di dalam kelas, serta kondisi umum dan suasana di dalam kelas. Untuk mewujudkan suasana yang kondusif di dalam kelas, dalam peranannya sebagai pengelola proses belajar mengajar, guru hendaknya mampu menguasai kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisir. Lingkungan belajar di kelas perlu diatur dan diawasi agar kegiatan-kegiatan belajar terarah kepada tujuan-tujuan pendidikan.

Roestiyah mengungkapkan bahwa guru sebagai seorang pengajar hendaknya menyediakan situasi dan kondisi belajar untuk siswa di dalam interaksi belajar mengajar. Maksudnya menyediakan segala sesuatu yang dibutuhkan siswa dalam belajar, berupa pengetahuan, sikap, ketrampilan, sarana maupun prasarana serta fasilitas material.⁸⁰

Dengan demikian, komponen keterampilan guru dalam mengelola kelas adalah keterampilan yang berhubungan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar-mengajar yang optimal, serta keterampilan yang berhubungan dengan pengembalian kondisi belajar yang optimal di dalam proses belajar-mengajar.

4. Kiat-Kiat Peningkatan Kompetensi Guru

Mutu pembelajaran merupakan bagian dari mutu pendidikan secara keseluruhan. Dalam hal ini sebelum memahami mutu pembelajaran terlebih dahulu perlu dipahami mutu pendidikan. Banyak ahli yang

⁸⁰ Roestiyah. NK. *Masalah Pengajaran sebagai Suatu Sistem ...*h. 38

mencoba mendefinisikan mutu pendidikan, salah satunya Kemendikbud mendefinisikan bahwa mutu pendidikan di sekolah dasar adalah kemampuan sekolah dalam pengelolaan secara operasional dan efisiensi terhadap komponen-komponen yang berkaitan dengan sekolah, sehingga menghasilkan nilai tambah terhadap komponen tersebut menurut norma/standar yang berlaku.⁸¹

Dalam pengertian tersebut diungkapkan bahwa pada dasarnya mutu pendidikan merupakan kemampuan sekolah dalam menghasilkan nilai tambah yang diperolehnya menurut standar yang berlaku. Berdasarkan pemikiran tersebut, maka pengertian mutu pembelajaran merupakan kemampuan yang dimiliki oleh sekolah dalam menyanggarakan pembelajaran secara efektif dan efisien, sehingga menghasilkan manfaat yang bernilai bagi pencapaian tujuan pengajaran yang telah ditentukan.

Adapun kiat-kiat peningkatan kualitas pembelajaran adalah sebagai berikut:

a. Penampilan Guru

Komponen yang menunjang terhadap peningkatan mutu pembelajaran adalah penampilan guru, artinya bahwa rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh seorang guru dalam melaksanakan pengajaran sangat menentukan terhadap mutu pembelajaran. Keadaan tersebut dikarenakan guru merupakan salah satu pelaku dan bahwa

⁸¹ Kemendikbud, *Petunjuk Peningkatan Mutu di Sekolah Dasar*. (Jakarta: Kemendikbud, 2014), h. 7

pemeran utama dalam penyelenggaraan pembelajaran. Oleh karena itu diharapkan guru harus benar-benar memiliki kemampuan, keterampilan dan sikap seorang guru yang profesional, sehingga mampu menunjang terhadap peningkatan mutu pembelajaran yang akan dicapai.

b. Penguasaan Materi/Kurikulum

Komponen lainnya yang menunjang terhadap peningkatan mutu pembelajaran yaitu penguasaan materi/kurikulum, artinya bahwa penguasaan materi/kurikulum sangat mutlak harus dilakukan oleh guru dalam menyelenggarakan pembelajaran. Keadaan tersebut dikarenakan kurikulum/materi merupakan objek yang akan disampaikan pada peserta didik. Dengan demikian kedudukan penguasaan materi ini merupakan kunci yang menentukan keberhasilan dalam meningkatkan mutu pembelajaran. Oleh karena itu seorang guru dituntut atau ditekankan untuk menguasai materi/kurikulum sebelum melaksanakan pengajaran di depan kelas.

c. Penggunaan Metode Mengajar

Penggunaan metode mengajar guna merupakan komponen dalam peningkatan mutu pembelajaran, artinya penggunaan metode mengajar yang dipakai guru dalam menerangkan di depan kelas tentunya akan memberikan kontribusi tersebut peningkatan mutu pembelajaran. Dengan menggunakan metode mengajar yang benar dan

tepat, maka memungkinkan siswa lebih mudan dalam memahami materi yang disampaikan guru.

d. Pendayagunaan Alat/Fasilitas Pendidikan

Komponen lainnya yang menentukan peningkatan mutu pembelajaran yaitu pendayagunaan alat/fasilitas pendidikan. Mutu pembelajaran akan baik apabila dalam pelaksanaan pembelajaran didukung oleh alat/fasilitas pendidikan yang tersedia. Keadaan tersebut memudahkan guru dan siswa untuk menyelenggarakan pembelajaran. Dengan demikian diharapkan pendayagunaan alat/fasilitas belajar harus memperoleh perhatian yang baik bagi sekolah dalam upayanya mendukung terhadap peningkatan mutu pembelajaran.

e. Penyelenggaraan Pembelajaran dan Evaluasi

Mutu pembelajaran juga ditentukan oleh penyelenggaraan pembelajaran dan evaluasinya. Keadaan ini menunjukkan bahwa pada dasarnya mutu akan dipengaruhi oleh proses. Dengan demikian guru harus mampu mengelola pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran, sehingga mampu mewujudkan peningkatan mutu yang tinggi.

f. Pelaksanaan Kegiatan Kurikuler dan Ekstra-kurikuler

Peningkatan mutu pembelajaran pula dipengaruhi oleh pelaksanaan kegiatan kurikuler dan ekstra-kurikuler, artinya bahwa mutu akan mampu ditingkatkan apabila dalam pembelajaran siswa ditambah dengan adanya kegiatan kurikuler dan ekstra-kurikuler. Keadaan ini beralasan bahwa dengan diadakannya kegiatan tersebut

akan menambah pengetahuan siswa di luar pengajaran inti di kelas dan tentunya hal tersebut akan lebih meningkatkan kreativitas dan kompetensi siswa.⁸²

Sedangkan indikator pembelajaran yang berkualitas adalah sebagai berikut:

- a. Input. Mutu pembelajaran salah satunya dipengaruhi oleh input yang menjadi bahan dasar dari pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa meningkatkan mutu pembelajaran akan dipengaruhi oleh keberadaan atau kondisi dari input yang dimiliki. Oleh karena itu upaya mempersiapkan input secara optimal merupakan suatu langkah awal bagi terciptanya suatu peningkatan mutu pembelajaran. Adapun unsur-unsur yang perlu dipersiapkan oleh pihak sekolah dalam upayanya menciptakan suatu mutu pembelajaran adalah:
 - 1) Guru. Guru merupakan orang yang sangat strategis dalam meningkatkan mutu pembelajaran, mengingat kedudukan guru yang secara langsung berhadapan dengan siswa dalam melaksanakan pembelajaran. Dengan demikian guru yang profesional dalam melaksanakan tugas tentu akan lebih baik untuk mewujudkan mutu pembelajaran dibandingkan dengan guru yang kurang atau tidak profesional.
 - 2) Tujuan Pengajaran. Sementara tujuan pengajaran merupakan suatu unsur yang akan mempengaruhi terhadap mutu pembelajaran. Keadaan

⁸² Kemendikbud, *Petunjuk Peningkatan Mutu di Sekolah Dasar...*h. 10-12

ini bisa dibuktikan dengan adanya kecenderungan bahwa suatu aktivitas tidak akan mampu menghasilkan suatu yang bermutu tanpa didahului dengan adanya penetapan tujuan. Oleh karena itu dalam hal ini pula pembelajaran akan mampu memiliki mutu yang baik apabila dalam pelaksanaannya memiliki tujuan yang ditetapkan, sehingga pelaksanaannya terarah baik dan ada target yang akan dicapai. Pada dasarnya mutu dari pembelajaran itu dapat dilihat dari mampu tidaknya suatu pembelajaran dalam mencapai tujuan tersebut.

- 3) Peserta Didik. Peserta didik merupakan salah satu pendukung terhadap peningkatan mutu pembelajaran. Peserta didik merupakan pelaku dalam penyelenggaraan pembelajaran. Oleh karena itu peserta didik harus dikondisikan untuk mampu menunjang terhadap kelancaran penyelenggaraan pendidikan. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa peserta didik harus dikelola dengan baik, sehingga mampu mendukung terhadap kelancaran pembelajaran.
- 4) Alat/Media Pendidikan. Unsur pendukung terhadap peningkatan mutu pembelajaran adalah salah satunya alat/media pendidikan. Alat/media tersebut memiliki peranan yang sangat besar terhadap kelancaran pembelajaran. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa alat/media pendidikan harus dikelola secara baik dan dipastikan mampu

mendukung terhadap penyelenggaraan pembelajaran, baik secara kualitas maupun kuantitas.⁸³

- b. Proses. Proses merupakan unsur penting yang mempengaruhi terhadap mutu pembelajaran. Dalam hal ini pembelajaran harus didukung oleh adanya interaksi yang aktif antara peserta didik dengan guru. Komunikasi yang kondusif merupakan suatu hal yang penting dalam mewujudkan peningkatan mutu pembelajaran.
- c. Output. Output pengajaran dipandang bisa melihat sampai sejauhmana mutu pembelajaran yang dimiliki oleh suatu sekolah. Oleh karena itu, maka output pengajaran yang menjadi ukuran mutu pembelajaran mencakup nilai prestasi dan perubahan sikap peserta didik.⁸⁴

Berdasarkan beberapa indikator di atas, dapat disimpulkan bahwa bila dalam pembelajaran dapat terpenuhi itu semua, maka pembelajaran dikatakan pembelajaran berkualitas. Dengan demikian, guru harus memiliki kompetensi yang baik, sehingga dapat berpengaruh dalam mewujudkan kualitas pembelajaran di sekolah. Tugas guru tidaklah mudah dan simpel seperti yang dipersepsikan banyak orang, tetapi tugas guru sangatlah kompleks dan sulit, sehingga diperlukan kemampuan yang baik. Dengan hal ini, seorang guru harus mempersiapkan diri sebelum melaksanakan tugasnya. Dengan demikian, guru diharapkan merupakan orang yang karena profesinya sanggup menimbulkan dan mengembangkan motivasi untuk kepentingan proses aspek-

⁸³ Asep Suryana dan Suryadi, *Pengelolaan Pendidikan...*,191-192.

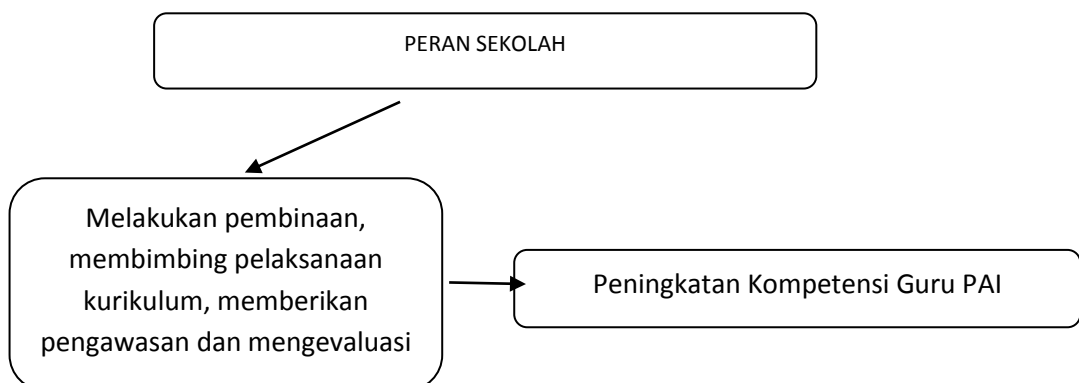
⁸⁴ Kemendikbud, *Petunjuk Peningkatan Mutu...*, h. 17-18

aspek pembelajaran di dalam kelas yang keberadaan siswanya berbeda-beda secara individual, misalnya perbedaan minat, bakat, kebutuhan, kemampuan, latar belakang sosial dan konsep-konsep yang dipelajari.

C. Kerangka Berfikir

Kepala sekolah bertanggung jawab terhadap kelancaran pelaksanaan pendidikan dan pengajaran di sekolah. Oleh karena itu kepala sekolah hendaknya memahami, menguasai, dan mampu melaksanakan kegiatan-kegiatan yang berkenaan dengan fungsinya, yaitu melakukan pembinaan, membimbing pelaksanaan kurikulum, memberikan pengawasan dan mengevaluasi hasil pelaksanaan pengawasan.

Sedangkan yang dimaksud dengan kompetensi guru adalah seorang guru yang memiliki kemampuan dan ketrampilan dalam melaksanakan pengajaran. Kompetensi guru dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bab IV Pasal 10 Ayat 1 menyatakan kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada skema berikut ini:



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan deskriptif.⁸⁵ Penelitian deskriptif sendiri adalah pendekatan penelitian yang mengungkap situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan dan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi yang alamiah.⁸⁶ Dengan pendekatan tersebut peneliti akan mendeskripsikan kenyataan secara benar berdasarkan analisis data-data yang diperoleh. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak peneliti menyusun proposal, melaksanakan pengumpulan data di lapangan sampai peneliti mendapatkan seluruh data.⁸⁷

Dengan penelitian deskriptif ini, peneliti berusaha mengungkap peran kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam SDN Karang Waru Kecamatan Rupit Kabupaten Musi Rawas Utara, sebagaimana adanya yang terjadi di lapangan, serta berusaha menghindarkan dari pandangan subyektifitas peneliti. Adapun data yang diteliti dan dilaporkan dalam tesis ini adalah hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

⁸⁵ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. (Jakarta: Erlangga, 2009), h.59

⁸⁶ Djam'an Satori dan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 23.

⁸⁷ Djam'an Satori dan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*h. 23

B. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah individu, benda, atau organisme yang dijadikan sumber informasi yang dibutuhkan dalam pengumpulan data penelitian.⁸⁸ Adapun subjek sebagai sumber data dalam penelitian ini antara lain:

1. Kepala sekolah dan guru yang ada di SDN Karang Waru Kecamatan Rupit Kabupaten Musi Rawas Utara
2. Guru PAI SDN Karang Waru Kecamatan Rupit Kabupaten Musi Rawas Utara yang berjumlah 3 orang guru.

C. Metode Pengumpulan Data

Penelitian kualitatif mempunyai metode pengumpulan data. Dalam penelitian ini penulis berupaya untuk mengumpulkan data secara lengkap, valid, dan reliabel. Oleh karena itu, untuk mendapatkan data yang lengkap, maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

1. Metode Observasi

Metode observasi adalah pengamatan terhadap suatu objek yang diteliti baik secara langsung maupun tidak langsung untuk memperoleh data yang harus dikumpulkan dalam penelitian.⁸⁹ Dapat dikatakan proses mengamati tingkah siswa dalam suatu situasi tertentu. Situasi yang dimaksud dapat berupa situasi sebenarnya atau alamiah, dan juga situasi yang sengaja diciptakan atau eksperimen.

⁸⁸ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial...*h. 91

⁸⁹ Djam'an Satori dan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*h. 105

Metode yang digunakan peneliti adalah pengamatan partisipatif. Pengamatan partisipatif merupakan jenis pengamatan yang melibatkan peneliti dalam kegiatan orang yang menjadi sasaran penelitian, tanpa mengakibatkan perubahan pada kegiatan atau aktivitas yang bersangkutan dan tentu saja dalam hal ini peneliti tidak menutupi dirinya selaku peneliti. Metode ini digunakan peneliti untuk mengamati, mendengar, mencatat secara sistematis, merekam dan memahami segala sesuatu yang berkaitan dengan peran kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru SDN Karang Waru Kecamatan Rupit Kabupaten Musi Rawas Utara.

2. Metode Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁹⁰ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode wawancara terstruktur. Wawancara ini dilakukan oleh peneliti dengan cara terlebih dahulu mempersiapkan bahan pertanyaan yang akan diajukan dalam wawancara nanti. Metode tersebut digunakan untuk mendapatkan data-data yang sifatnya penjelasan lebih lanjut dari data yang didapat dari hasil observasi, maupun data-data yang belum tercakup dari hasil observasi maupun dokumentasi.

3. Metode Dokumentasi

Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Sebagian penelitian bahkan hanya mengandalkan (kombinasi)

⁹⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Rosda Karya, 2010), h. 186

dokumen-dokumen ini, tanpa dilengkapi dengan wawancara, bila data dalam dokumen-dokumen ini dianggap lengkap. Metode ini digunakan untuk mencari informasi terkait dengan gambaran umum SDN Karang Waru Kecamatan Rupit Kabupaten Musi Rawas Utara, seperti profil sekolah, letak geografis, visi misi, struktur organisasi dan sebagainya yang tentunya menunjang penelitian.

D. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, analisis keabsahan data dilakukan dengan langkah yaitu Triangulasi data. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya.

Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dengan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal ini menurut Moleong dapat dicapai dengan beberapa langkah :

1. Membandingkan data hasil pengamatan dan data hasil wawancara.
2. Membandingkan yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang dengan situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.

4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat atau pandangan orang.⁹¹

E. Teknik Analisis Data

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dalam menganalisis data dan menggunakan teknik analisis data *Model Miles and Huberman*. Miles dan Huberman dalam buku Sugiono mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu *data reduction*, *data display* dan *conclusion drawing/verifikasi*.⁹²

Data Reduction berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.⁹³

Data Display yaitu penyajian data. Langkah ini adalah selanjutnya setelah *reduction data*. Dalam hal ini Miles dan Huberman dalam Sugiono, menyatakan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.⁹⁴

⁹¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* ...h. 176

⁹² Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 205

⁹³ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*...h. 210

⁹⁴ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*...h. 211

Conclusion Drawing/verification adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dilakukan verifikasi karena kesimpulan awal yang dilakukan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Dalam proses analisis data penelitian ini penulis melakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan, dan setelah selesai dilapangan. Data yang diperoleh dilapangan melalui wawancara diuraikan secara deskriptif kemudian pembahasannya menggunakan metode deduktif, yaitu menarik kesimpulan dari pernyataan yang bersifat khusus.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah

1. Sejarah Berdirinya SD Negeri Karang Waru

SD Negeri Karang Waru Kecamatan Rupit Kabupaten Musi Rawas Utara adalah salah satu dari sekian banyak sekolah dasar dengan basis sekolah umum yang berada di wilayah Kecamatan Rupit. SD Negeri Karang Waru didirikan pada tahun 1975 dan beroperasi pada tahun 1976.

Latar belakang berdirinya SD Negeri Karang Waru adalah sebagai respon pemerintahan daerah atas kondisi masyarakat sekitar yang pada saat itu sangat membutuhkan tempat belajar bagi anak-anak mereka yang akan menuntut ilmu.

Sejak berdirinya pada tahun 1975 dan beroperasi pada tahun 1976 hingga sekarang telah banyak kemajuan yang dicapai pada usia ke 46. SD Negeri Karang Waru ini sudah mengalami beberapa kali pergantian kepemimpinan. Adapun nama-nama pimpinan atau kepala sekolah yang telah memimpin SD Negeri Karang Waru ini sejak berdirinya hingga sekarang dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1
Nama-Nama Dari Masa Jabatan Kepala Sekolah SD Negeri Karang Waru

No	Nama	Tahun	Ket
1	Husin Efendi	1976 – 1982	
2	Supri. AS	1982 - 1984	
3	Dahlan	1984 – 1990	
4	Sutaryono	1990 - 2003	

5	Cik Ijah	2003 - 2009	
6	Rosidah	2009 – 2011	
7	Suardi Nawar	2011 - 2013	
8	Amut.JL, A.Ma	2013 - 2015	
9	Mohd. Zakaria.AL, S.Pd.I	2015 - Sekarang	

Sumber dokumen SD Negeri Karang Waru Tahun Ajaran 2020 / 2021

2. Letak Geografis Sekolah

SD Negeri Karang Waru terletak di Kecamatan Rupit Kabupaten Musi Rawas Utara Provinsi Sumatera Selatan, tepatnya berada disekitar 80 kilometer dari kota Lubuk Linggau, luas tanah sekolah keseluruhan 4041 M² yang terdiri dari luas pekarangan 118,82 M² dan dengan batas sebagai berikut:

- a. Sebelah timur berbatasan dengan jalan lintas sumatera
- b. Sebelah barat berbatasan dengan jalan desa
- c. Sebelah utara berbatasan dengan kebun penduduk
- d. Sebelah selatan berbatasan dengan lapangan desa

3. Keadaan dan Jumlah Guru

Salah satu unsur yang cukup penting dalam dunia pendidikan adalah adanya guru atau tenaga pendidik yang mempunyai kompetensi dalam bidang yang bertindak sebagai panutan dalam membina dan mengembangkan potensi siswa dan sebagai salah satu penentu arah masa depan siswa. Jadi guru mempunyai tanggung jawab penuh selain tanggung jawab orang tua selaku wali murid.

Jumlah guru SD Negeri Karang Waru sebanyak 13 orang yang terdiri dari 5 orang guru tetap, 8 orang guru tidak tetap, secara terperinci dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.
Daftar nama guru tetap pada SD Negeri Karang Waru

No	Nama	NIP	Pangkat
1	Mohd.Zakaria.AL, S.Pd.I	19630818 198703 1 005	Pembina Tk.I / IV b
2	Cik Ijah, S.Pd.SD	19610704 198406 2 001	Pembina Tk.I / IV b
3	Zuhaida,S.Pd.I	19690512 200701 2 008	Penata Muda / III a
4	Zainoni, S.Pd.SD	19680207 200701 2 002	Penata Muda / III a
5	Toni Parisa, S.Pd	19871003 201902 1 003	Penata Muda / III a
6	Rizki Purnomo, S.Pd	19950617 201902 1 005	Penata Muda / III a
7	Zulkifli	19680101 198804 1 001	Pengatur Muda / II a

Tabel 4
Daftar nama guru tidak tetap SD Negeri Karang Waru

No	Nama	Jabatan	Pendidikan
1	Salmi Hayati, S.Pd	Guru Kelas	S.1
2	Aidil Fitri, S.Pd.SD	Guru Kelas	S.1
3	Fitrianti, S.Pd.SD	Guru Kelas	S.1
4	Astuti	Guru Kelas	SMA
5	Rismawati, S.Pd	Guru Kelas	S.1
6	Deta Misnani	Perpustakaan	SMA
7	Fitrianti, S.Pd.I	Guru PAI / Mulok	S.1
8	Yunardi Ihsan	Guru Mulok	SMA

Kualitas sekolah dapat dilihat dari Output dihasilkan, baik secara kualitas (berprestasi berupa angka, NEM) atau atau kualitas (akhlak) profesionalisme pendidikan menjadi tolak ukur dalam hal ini keberhasilan suatu sekolah.

Profesionalisme yang dimaksud penulis dalam hal ini adalah adanya relevansi antara pendidikan terakhir guru dengan bidang studi yang

diajarkan di SD Negeri Karang Waru merupakan salah satu sekolah yang mengedepankan betapa pentingnya kualifikasi dan kompetensi guru dan dapat kita lihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 5
Relevansi pendidikan terakhir dan tugas guru SD Negeri Karang Waru

No	Nama	Jabatan	Pendidikan	Jurusan
1	Mohd.Zakaria.AL, S.Pd.I	Kepala Sekolah	S.1	PAI
2	Cik Ijah, S.Pd.SD	Guru Kelas 1 A	S.1	PGSD
3	Zuhaida,S.Pd.I	Guru PAI 1A, 2A,3A, 4,5,6	S.1	PAI
4	Zainoni, S.Pd.SD	Guru Kelas 6	S.1	PGSD
5	Toni Parisa, S.Pd	Guru PJOK 1-6	S.1	PJOK
6	Rizki Purnomo, S.Pd	Guru Kelas 2 A	S.1	PGSD
7	Zulkifli	Penjaga Sekolah	SMP	-
8	Salmi Hayati, S.Pd	Guru Kelas 3 A	S.1	PGSD
9	Aidil Fitri, S.Pd.SD	Guru Kelas 5	S.1	PGSD
10	Fitrianti, S.Pd.SD	Guru Kelas 1 B	S.1	PGSD
11	Astuti	Guru Kelas 2 B	SMA	IPA
12	Rismawati, S.Pd	Guru Kelas 5	S.1	PGSD
13	Deta Misnani	Guru Kelas 3 B	SMA	IPS
14	Fitrianti, S.Pd.I	Guru PAI 1B, 2B, 3B Mulok BTQ	S.1	PAI
15	Yunardi Ihsan	Guru Mulok Tahfiz	SMA	IPS
16	M. Syaripudin	Penjaga Perpustakaan	SMA	IPS

4. Keadaan Siswa

Siswa SD Negeri Karang Waru berasal dari penduduk desa Karang Waru Kecamatan Rupit Kabupaten Musi Rawas Utara.

Pada tahun pelajaran 2020 / 2021 jumlah siswa SD Negeri Karang Waru sebanyak 208 orang yang terdiri dari kelas satu sebanyak 2 kelas, kelas dua sebanyak 2 kelas, kelas tiga sebanyak 2 kelas, kelas empat

sebanyak 1 kelas, kelas lima sebanyak 1 kelas, dan kelas enam sebanyak 1 kelas. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 6
Jumlah Siswa

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	I A	11	20	21
2	I B	11	9	20
3	II A	10	12	22
4	II B	11	20	21
5	III A	14	10	24
6	III B	16	8	24
7	IV	10	17	27
8	V	12	13	25
9	VI	14	10	24
JUMLAH		109	99	208

Sumber dokumen SD Negeri Karang Waru Tahun Ajaran 2020 / 2021

5. Visi dan Misi

SD Negeri Karang Waru Kecamatan Rupit Kabupaten Musi Rawas

Utara memiliki visi dan misi sebagai berikut :

VISI

Bermutu, Terdidik, Trampil dan Terpelajar Berdasarkan IMTAQ

MISI

- a. Melaksanakan pembelajaran secara efektif sesuai prosedur dan kondisi sekolah.
- b. Membiasakan budaya tepat waktu dan sasaran dalam semua kegiatan di sekolah.
- c. Menumbuhkan pengamalan ajaran agama sebagai landasan berfikir, bersikap, dan bertindak.
- d. Memotivasi semangat belajar, bekerja dan berkarya bagi warga sekolah.

- e. Mendorong para siswa untuk menumbuh kembangkan minat dan kreativitas.
- f. Menerapkan manajemen partisipatif dalam mengelola sekolah.

TUJUAN SEKOLAH

- a. Siswa memiliki kemampuan dasar untuk beriman dan bertakwa serta berakhlak mulia sebagai landasan hidup
 - b. Siswa dapat membiasakan diri untuk berdisiplin dan menjaga kesehatan jasmani dan rohani
 - c. Siswa menguasai dasar-dasar pengetahuan, ketrampilan, dan kemampuan untuk hidup bermasyarakat dan untuk mengikuti pendidikan yang lebih tinggi
 - d. Siswa mempunyai semangat yang tinggi untuk berkreaitivitas, belajar, berkarya dan mengembangkan diri.
6. Struktur Organisasi Sekolah

Struktur organisasi merupakan faktor yang tak kalah penting pada setiap lembaga atau instansi, dengan adanya struktur organisasi ini maka setiap persoalannya yang terlihat langsung mempunyai hak dan tanggung jawab tentunya sesuai dengan kebutuhan yang berlaku dan disepakati dalam musyawarah bersama.

SD Negeri Karang Waru di pimpin oleh seorang Kepala Sekolah yaitu Mohd. Zakaria, AL,S.Pd.I dalam kepemimpinannya. Secara rinci gambaran tentang struktur organisasi SD Negeri Karang Waru dapat dilihat pada lampiran tesis ini.

B. Hasil Penelitian

1. Peningkatan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam di SDN Karang Waru Kecamatan Rupit Kabupaten Musi Rawas Utara

Berdasarkan wawancara langsung dengan Kepala Sekolah dan Guru Pendidikan Agama Islam di SDN Karang Waru dapat peneliti paparkan bahwa kepemimpinan Kepala Sekolah dalam meningkatkan Kompetensi guru Pendidikan Agama Islam dilakukan dengan berbagai cara.

Tugas dan kewajiban semua guru baik yang terkait langsung dengan proses belajar mengajar maupun yang tidak terkait langsung, sangatlah banyak dan berpengaruh pada hasil belajar mengajar. Bila peserta didik mendapatkan nilai tinggi, maka guru mendapat pujian. Pantas menjadi guru dan harus dipertahankan walaupun tetap disebut sebagai pahlawan tanpa tanda jasa. Tetapi bila yang terjadi sebaliknya, yakni para peserta didik mendapat nilai yang rendah, maka serta merta juga kesalahan ditumpahkan kepada sang guru.

Oleh karena itu, perlu diperhatikan secara sungguh-sungguh bagaimana memberikan prioritas yang tinggi kepada guru. Sehingga mereka dapat memperoleh kesempatan untuk selalu meningkatkan kemampuannya melaksanakan tugas sebagai guru. Guru harus diberikan kepercayaan untuk melaksanakan tugasnya melakukan proses belajar mengajar yang baik.

Kepada guru perlu diberikan dorongan dan suasana yang kondusif untuk menemukan berbagai alternatif metode dan cara mengembangkan

proses pembelajaran sesuai perkembangan zaman. Agar dapat meningkatkan keterlibatannya dalam melaksanakan tugas sebagai guru, dia harus memahami, menguasai, dan terampil menggunakan sumber-sumber belajar baru di dirinya. Sumber belajar bukan hanya guru, apabila guru tidak mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan perubahan, maka guru tersebut akan mudah ditinggalkan oleh muridnya. Oleh karena itu, peran dari semua pihak yang bertanggung jawab di sekolah sangat diperlukan guna meningkatkan kompetensi guru, termasuk kepemimpinan kepala sekolah sebagai pengendali di lembaga. Maka sudah sepatutnya kepala sekolah memberikan perannya kepada semua guru termasuk guru Pendidikan Agama Islam. Dalam penelitian ini cara yang ditempuh kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut:

a. Peningkatan kemampuan membuat rencana program pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah, mengatakan bahwa:

Para guru yang mengajar di SDN Karang Waru ini sebelum menyampaikan pelajaran selalu mempersiapkan silabus pembelajaran sebagai bahan acuan dalam menganalisa materi pelajaran serta dalam membuat rencana program pembelajaran. Silabus pembelajaran dicantumkan; standar kompetensi dan kompetensi dasar, struktur keilmuan, kedalaman materi, relevansi dan alokasi waktu.⁹⁵

Pernyataan kepala Sekolah di atas, dibenarkan oleh guru Pendidikan Agama Islam yang mengatakan:

⁹⁵ Hasil wawancara dengan Mohd. Zakaria, AL, S.Pd.I, tanggal 2 Februari 2021

Dalam menyusun materi pelajaran yang akan disampaikan kepada siswa, selalu mengacu pada kurikulum yang telah ditetapkan.⁹⁶

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa guru pendidikan agama Islam dalam menganalisa materi pelajaran menyesuaikan dengan yang ada di silabus. Hal ini menunjukkan guru pendidikan agama Islam dapat memahami persiapan perangkat pembelajaran yang harus dipersiapkan dalam mengajar. Di samping itu, dari hasil wawancara dengan guru pendidikan agama Islam, mengutarakan bahwa “materi pelajaran yang akan saya sampaikan terlebih dahulu saya kuasai, sehingga ketika menyampaikan kepada siswa tidak mendapatkan kendala dari segi penguasaan materi pelajaran”.⁹⁷

Hasil wawancara tersebut diperkuat dari hasil pengamatan penulis di kelas, ketika guru pendidikan agama Islam di SDN Karang Waru menyampaikan materi pelajaran, ia dapat menyampaikannya dengan baik tanpa ada kesulitan dari segi materi, sehingga materi yang disampaikan dapat berlangsung dengan lancar.

Hasil observasi dari salah satu guru Pendidikan Agama Islam menunjukkan bahwa program pembelajaran yang telah direncanakan dapat dikelola dengan baik. Hal ini dibuktikan perangkat pembelajaran tersusun dan terorganisasi dengan benar serta terlaksana

⁹⁶ Hasil Wawancara dengan Fitrianti, S.PdI, tanggal 4 Februari 2021

⁹⁷ Hasil Wawancara dengan Zuraida, S.PdI, tanggal 4 Februari 2021

sesuai dengan program yang direncanakan. Berdasarkan wawancara dengan salah satu guru Pendidikan Agama Islam diketahui bahwa:

Program pembelajaran yang telah dipersiapkan dapat dilaksanakan sesuai dengan rencana, seperti Rencana Program Pembelajaran (RPP) yang telah dibuat, dan dijadikan sebagai acuan dalam pembelajaran.⁹⁸

Dari wawancara guru Pendidikan Agama Islam diketahui bahwa program pembelajaran terkelola dengan tepat, yaitu mulai dari penentuan tujuan sampai dengan pelaksanaan evaluasi. Sehingga peningkatan kemampuan guru dalam hal ini yaitu meningkatkan kemampuan para guru dalam menjalankan tugas dan kewajibannya sebagai pengajar. Tentunya peningkatan kemampuan ini diharapkan mampu meningkatkan kemampuan guru dalam merencanakan, melaksanakan dan bahkan menilai hasil pembelajaran yang dilakukannya.

b. Optimalisasi Penggunaan Media dan Sarana Pendidikan

Penggunaan media dan sarana pendidikan berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah, yaitu:

Kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran yaitu dengan optimalisasi pemanfaatan dan penggunaan media dan sarana pendidikan. Permasalahan yang muncul dalam hal ini bahwa selama ini guru kurang mendayagunakan penggunaan media dan sarana pendidikan yang ada, sehingga keberadaannya jelas tidak bermanfaat untuk memperlancar pembelajaran. Optimalisasi penggunaan media dan sarana ini dilakukan dengan cara membuat kebijakan untuk mewajibkan setiap guru dalam melakukan pembelajarannya dengan

⁹⁸ Hasil Wawancara dengan Fitrianti, S.PdI, tanggal 4 Februari 2021

menggunakan media atau sarana pendidikan yang tersedia, sehingga mampu mewujudkan hasil pengajaran yang optimal.⁹⁹

Sementara itu pula sebagai pimpinan, sebagaimana hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, bahwa:

Kepala sekolah berupaya untuk membina dan mengarahkan cara-cara penggunaan media dan sarana pendidikan yang mendukung terhadap pembelajaran, sehingga hasil pembinaan dan pengarahan ini setiap guru dapat menggunakan media dan sarana pendidikan tersebut dengan baik dalam pembelajaran. Untuk memberdayakan penggunaan media dan sarana pendidikan ini pula, kepala sekolah berupaya menerapkan pengelolaan yang baik.¹⁰⁰

Dengan demikian, kepala sekolah mendesain atau mengatur penempatan, penggunaan dan pemeliharaan dari media dan sarana pendidikan yang ada. Keadaan ini dilakukan dalam upaya mengkondisikan media dan sarana pendidikan yang ada mampu dilindungi dan mampu untuk dimanfaatkan keberadannya. Lebih lanjut kepala sekolah menganggarkan biaya untuk pemeliharaan dan pengadaan media dan sarana pendidikan yang belum tersedia.

c. Pelaksanaan Supervisi secara Rutin

Kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan yaitu dengan pelaksanaan supervisi rutin. Seperti yang diungkapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam, yaitu:

Keadaan ini dilakukan mengingat keberadaan guru yang relative memiliki pendidikan cukup sama yaitu SMA dan S.1, sehingga pembinaan dan pengarahan merupakan suatu kebutuhan yang diperlukan sekali dalam meningkatkan mutu pembelajaran. Strategi inipun ditempuh kepala sekolah untuk

⁹⁹ Hasil wawancara dengan Mohd. Zakaria, AL, S.Pd.I, tanggal 2 Februari 2021

¹⁰⁰ Hasil Wawancara dengan Zuraida, S.PdI, tanggal 4 Februari 2021

mengatasi permasalahan sehubungan dengan kurangnya sikap profesionalisme yang dilakukan oleh guru dalam melaksanakan tugas. Kegiatan supervisi dilakukan kepala sekolah agar kepala sekolah mengetahui secara langsung permasalahan yang dihadapi guru selama melaksanakan pembelajaran, sehingga kepala sekolah dapat memberikan bantuan sesuai dengan kemampuannya.¹⁰¹

Selain itu, berdasarkan observasi bahwa kegiatan supervisi ini dilakukan oleh kepala sekolah dengan cara mengadakan kunjungan kelas, rapat-rapat dan pembinaan secara individual terhadap guru. Kunjungan kelas yang dilakukan oleh kepala sekolah di sini yaitu dengan mengadakan pengunjungan terhadap setiap kelas tentang kelengkapan sarana pendidikan yang ada dan mengecek kehadiran guru maupun siswa.

Selanjutnya supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah ini dilakukan dengan cara mengadakan rapat-rapat yang dilakukan dalam mengadakan pengevaluasi atau bahkan pembinaan terhadap para guru untuk mengenalkan sesuatu yang baru dan perlu diketahui oleh guru mengenai hal yang berkaitan dengan pembelajaran. Kemudian juga kepala sekolah sering mengadakan supervisi terhadap para guru secara perorangan dalam membina dan mengarahkan guru tersebut, sehingga mampu menjalankan tugasnya dengan baik, biasanya dilakukan jika ada permasalahan yang begitu besar dan terjadi pada tugas guru tersebut.

¹⁰¹ Hasil Wawancara dengan Fitrianti, S.PdI, tanggal 4 Februari 2021

d. Pelatihan dan workshop

Pelatihan yang diberikan untuk peningkatan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam melalui berbagai kegiatan, diantaranya pelatihan dan Workshop.

Pelatihan dan workshop ini dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan dibidang penguasaan materi, kelengkapan administrasi, serta penggunaan metode ketika mengajar di kelas. Hal ini diutarakan oleh kepala sekolah sebagai berikut :

Ya untuk meningkatkan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam maupun guru yang lain kita selalu ikutkan guru-guru itu untuk workshop mas. Hal ini kita maksudkan agar guru yang belum begitu menguasai administrasi pembelajaran, belum menguasai pembuatan RPP, yang belum kreatif dengan penggunaan metode agar dapat menjadi lebih bisa. Sedangkan untuk guru-guru yang tergolong sudah mumpuni ya tetap kita ikutkan, agar bisa lebih menambah penguasaan materi dan bisa jadi contoh untuk guru yang lain.¹⁰²

Dalam hal ini juga bahwa setiap guru di SDN Karang Waru selalu rutin melakukan pelatihan dan pembinaan terhadap guru-guru. Baik pembinaan/pelatihan yang dilakukan di lingkungan sekolah maupun diluar sekolah. Hal ini sudah menjadi kegiatan rutin yang dilakukan seluruh warga sekolah mengingat betapa pentingnya peningkatan kompetensi untuk guru-guru.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam, beliau mengungkapkan :

Kalau usaha yang kepala sekolah lakukan untuk meningktakan kompetensi profesional ya banyak. Misalnya kita selalu

¹⁰² Hasil wawancara dengan Bapak Mohd. Zakaria, AL, S.Pd.I, tanggal 2 Februari 2021

adakan workshop setiap tahun. Hal ini kita tujukan agar tahun ajaran baru guru-guru itu sudah mendapat pembekalan baru. Selain workshop tahunan kita juga selalu adakan workshop lingkup sekolah sendiri. Biasanya hal ini bertujuan untuk menyamakan pembelajaran perjenjang dan rancangan-rancangan pembelajaran setahun yang akan datang.¹⁰³

Ungkapan yang senada juga dilontarkan oleh salah satu guru

Pendidikan Agama Islam di SDN Karang Waru mengatakan:

Pelatihan/ workshop gitu kita ya sering banget. Biasanya malah apa yang sudah di dapat, baik dari kuliah, penataran, pelatihan, workshop dll, lha itu kita praktekan di kelas, sehingga lambat laun ketemu mana metode yang pas dan yang kurang pas ketika mengajar. Jadi kita juga bisa evaluasi.¹⁰⁴

e. MGMP, KKG, UKG serta PLPG

Kegiatan-kegiatan seperti MGMP, KKG, UKG, PLPG, dll ini kepala sekolah menyatakan bahwa kegiatan tersebut sangat bermanfaat untuk guru termasuk guru Pendidikan Agama Islam.

Beliau menuturkan :

GMP, KKG kita wajibkan bagi guru-guru untuk ikut, hal ini agar semua guru termasuk guru Pendidikan Agama Islam mengetahui tingkat perbandingan SDN Karang Waru dengan sekolah luar. Hal ini juga bertujuan mengukur kemampuan guru, jadi guru sendiri bisa memperbaiki kemampuan masing-masing dengan membandingkan dirinya dengan guru dari sekolah lain yang mengikuti kegiatan tersebut, ya intinya biar instropeksi diri lah.¹⁰⁵

Hal senada juga diungkapkan oleh salah satu guru Pendidikan Agama Islam :

Kalo kaya MGMP, UKG gitu ya malah rutin. Disitu biasanya saya dapat ilmu baru. Ya bisa tentang kreatifitas ketika menggunakan metode di kelas, memperbaiki perangkat pembelajaran, inovasi pembelajaran,

¹⁰³ Hasil wawancara dengan Ibu Zuraidah, S.Pd.I tanggal 3 Februari 2021

¹⁰⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Fitrianti, S.Pd.I, tanggal 3 Februari 2021

¹⁰⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Mohd. Zakaria, AL, S.Pd.I, tanggal 3 Februari 2021

mengkondisikan keadaan kelas, perluasan materi Pendidikan Agama Islam, banyak banget. Lha terus kita praktekkkan di kelas biasanya.¹⁰⁶

f. Motivasi dan Apresiasi

Kemampuan kepala sekolah memegang peranan penting dalam mencapai tujuan sekolah. Memotivasi staf dan guru merupakan kekuatan yang mendorong efektifitas dan efisiensi pencapaian tujuan, karena melalui motivasi guru serta staf akan senantiasa berusaha untuk selalu meningkatkan kemampuan serta kompetensinya baik dari prestasi maupun kinerjanya.

Sehubungan dengan pemberian motivasi, berikut adalah wawancara dengan kepala sekolah :

Untuk menunjang tingkat semangat guru, kita juga selalu memberikan motivasi kepada guru-guru tersebut. Biasanya kita selalu adakan pertemuan rutin seminggu sekali, disitu biasanya kita saling sharing apa saja keluhan dan kesulitan ketika proses pembelajaran dikelas. Nah, disitu kita bisa memberikan dorongan atau memotivasi guru yang mengalami kesulitan. Kalau untuk motivasi juga biasanya kita datangkan narasumber yang bagus biar guru-guru itu semangat lagi dan fresh.¹⁰⁷

Hal ini juga diperkuat dari pernyataan salah satu guru Pendidikan Agama Islam sebagai berikut :

Ya kalo untuk motivasi sebenarnya tidak hanya dari kepala sekolah, namun dari diri kita sendiri tentunya harus ditanamkan sikap semangat, sehingga kita bisa menyemangati diri sendiri. Tapi kalau dari pihak sekolah atau kepala sekolah biasanya kita di datangkan narasumber dari mana gitu. Semua guru ikut semua, jadi kaya seminar gitu. Tujuannya ya agar para guru ini tetap istiqomah tetap berjuang untuk memberikan

¹⁰⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Zuraidah, S.Pd.I. tanggal 3 Februari 2021

¹⁰⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Mohd. Zakaria, AL, S.Pd.I, tanggal 4 Februari 2021

yang terbaik bagi anak-anak dan selalu bisa meningkatkan kompetensi masing-masing.¹⁰⁸

Jadi untuk motivasi tidak hanya dari pihak kepala sekolah, namun dari dalam diri seorang guru juga perlu ditumbuhnya sikap memotivasi diri sendiri. Hal ini bertujuan agar guru senantiasa semangat dalam proses pembelajaran dan selalu meningkatkan kemampuan dan kualifikasi masing-masing.

Selain motivasi, kepala sekolah juga sering memberikan apresiasi bagi guru yang berprestasi. Hal ini disampaikan oleh salah satu guru Pendidikan Agama Islam sebagai berikut :

Kalau ada guru yang bagus atau berprestasi, biasanya kita selalu memberikan apresiasi. Hal ini bertujuan agar guru-guru yang lain merasa tertantang untuk menjadi yang lebih baik. Jadi kayak persaingan gitu, namun persaingan dalam hal positif. Kalau yang berprestasi gitu kita minta untuk memberikan kiat-kiatnya bagaimana bisa jadi guru yang disukai anak-anak. Bagaimana bisa jadi guru yang bagus pembelajarannya, tidak membosankan, kreatif, inovatif, dll. Lha dari situ kan guru yang lain bisa belajar. Jadi semua tahu dan semua guru bisa meniru atau mencontoh guru yang berprestasi tadi, sehingga peningkatan kompetensi bisa dilaksanakan. Biasanya setiap tahun kalau ada yang berprestasi gitu diberi reward.¹⁰⁹

Berdasarkan hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah sangat berperan penting bagi kemajuan sekolah terutama Tenaga pendidik (guru) karena merupakan salah satu komponen penunjang keberhasilan pendidikan. Sebuah pendidikan dikatakan bermutu apabila mempunyai tenaga pendidik yang sesuai

¹⁰⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Fitrianti, S.Pd.I, tanggal 4 Februari 2021

¹⁰⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Zuraidah, S.Pd.I, tanggal 4 Februari 2021

dengan standar mutu guru. Oleh karena itu, kepala sekolah SDN Karang Waru selalu mengutamakan mutu dan kualitas tenaga pendidiknya yang paling utama dalam merekrut tenaga pendidik.

Selain itu, pada zaman sekarang ini ilmu dan pengetahuan selalu berkembang, jadi kompetensi guru pun perlu ditingkatkan termasuk guru Pendidikan Agama Islam. SDN Karang Waru kompetensi guru Pendidikan Agama Islam cukup bagus. Hal ini peneliti buktikan melalui observasi pada saat proses KBM, bahwa salah satu guru Pendidikan Agama Islam SDN Karang Waru ketika mengajar beliau selalu menyiapkan materi yang akan diajarkan. Beliau selalu membawa RPP, Buku Panduan serta beliau menyiapkan perangkat dan metode yang akan dibawakan ketika mengajar.

Pada saat observasi/ pengamatan yang peneliti lakukan, salah satu guru Pendidikan Agama Islam terlihat sangat siap dengan apa yang akan diajarkan. Guru Pendidikan Agama Islam tersebut mempersiapkan segala sesuatunya untuk kelancaran proses belajar dengan membawakan mata pelajarannya dengan sangat santai namun tegas dalam penyampaian. Para siswa terlihat antusias ketika proses pembelajaran.

Hal ini senada dengan wawancara dengan salah satu guru Pendidikan Agama Islam, beliau mengatakan bahwa :

Saat saya mau mengajar, minimal saya selalu membaca materi pelajaran pada hari itu, mereview pelajaran yang sudah saya ajarkan minggu lalu, serta melihat kemampuan anak sejauh mana, RPP juga saya siapkan.¹¹⁰

¹¹⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Zuraidah, S.Pd.I, tanggal 4 Februari 2021

Selain itu, pada saat observasi guru Pendidikan Agama Islam juga menyiapkan perangkat dan metode yang akan diberikan pada siswa. Dalam hal ini mengelola pembelajaran atau mengajar dengan menerapkan metode yang sudah disiapkan akan mempermudah siswa dalam menangkap isi dari pelajaran tersebut. Karena sikap dan perilaku siswa berbeda-beda dalam setiap kelas, maka guru Pendidikan Agama Islam harus memilih metode yang sesuai dan tepat agar penerapannya sesuai dengan kondisi dan karakteristik siswa tersebut. Hal ini dikemukakan sendiri oleh salah satu guru Pendidikan Agama Islam, sebagai berikut :

Kalau ingin pembelajaran baik ya pelajaran/ materi harus di siapkan dengan baik, kalo tidak maka tidak akan maksimal. Kalo dikelas metode kita laksanakan namun tetap bisa menyesuaikan kondisi di kelas. Banyak sekali yang kita siapkan, diantaranya materi kita siap, perangkat pembelajaran siap, peralatan, kondisi/ kemampuan rata-rata kelas dsb, termasuk media elektronik kita juga siapkan lcd, laptop, dll. Tujuan dari pembelajaran sendiri kita sudah pahami ke anak-anak. Termasuk kesehatan fisik kita.¹¹¹

Tenaga pendidik di SDN Karang Waru 95 % sudah memenuhi standar kualifikasi S1, sedangkan selebihnya masih ada yang bersekolah dan ada pula yang masih kualifikasi SMA. Tenaga pendidik yang belum S1 pun, senantiasa meningkatkan kualitasnya dengan melanjutkan sekolahnya kembali pada jenjang S1. Hal ini dilakukan karena sekolah ingin memperoleh tenaga pendidik yang bermutu dan berkualitas sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai.

Untuk guru Pendidikan Agama Islam sendiri yakni ibu Zuhaida, S.Pd.I, dan Fitrianti, S.Pd.I mereka memiliki kualifikasi S1, Selain

¹¹¹ Hasil wawancara dengan Ibu Fitrianti, S.Pd.I, tanggal 1 Februari 2021

memiliki kualifikasi yang tinggi, yakni S1 guru PAI juga selalu membekali dirinya dengan berbagai pelatihan dan pembinaan. Mereka selalu menyempatkan waktu untuk mengikuti UKG, MGMP, Seminar, Workshop, dan segala pelatihan lainnya. Hal inilah yang membuat beliau selalu tampil mengesankan di depan para siswa. Dan hal ini pula yang membuat beliau selalu ingin menjadi dan menggali kompetensi yang beliau miliki.

Kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Islam di SDN Karang Waru sudah cukup bagus, namun semua pihak tetap harus mengupayakan peningkatan agar kualitas serta tujuan dari sekolah dapat tercapai sesuai sasaran yang diinginkan. Hal ini diungkapkan langsung oleh Kepala Sekolah bahwa :

Kompetensi profesional semua guru disini terbilang cukup baik mas, namun masih perlu ditingkatkan lagi. Karena sesuai dengan tuntutan zaman di era seperti ini kalau tidak dituntut seperti itu ya nanti kita tidak bisa menjawab tantangan-tantangan yang akan datang baik dari luar maupun dari internal kita sendiri. Tapi untuk guru Pendidikan Agama Islam sendiri sudah cukup baik, selain gurunya sudah S1 guru Pendidikan Agama Islam juga melaksanakan tugas pokoknya sebagai guru. Misalnya guru Pendidikan Agama Islam melaksanakan semua rencana pembelajaran, metode, perangkat, juga menggunakan fasilitas elektronik. Selain dalam hal akademik semua guru disini juga harus bisa menguasai pelajaran keagamaan. Seperti kita standarkan untuk para guru itu menghafal juz amma, harus bisa mengajar, harus bisa jadi imam shalat, bisa tausiyah, dll. Semua itu pasti sudah dikuasai oleh Guru Pendidikan Agama Islam, karena guru-guru yang lain juga dituntut hal yang sama. Apalagi guru Pendidikan Agama Islam, ya malah harus jadi contoh buat guru-guru yang lain.¹¹²

¹¹² Hasil wawancara dengan Bapak Mohd. Zakaria, AL, S.Pd.I tanggal 5 Februari 2021

Hal yang sama juga diungkapkan oleh salah satu guru Pendidikan Agama Islam sebagai berikut :

Disini semua guru ya dituntut untuk menjadi guru Pendidikan Agama Islam, karena semua guru harus bisa mengajar, bisa menjadi contohlah untuk anak-anak biasanya kami guru Pendidikan Agama Islam kalau ngajar selalu mengedepankan pemahaman anak-anak. Untuk metode yang digunakan juga mudah di pahami oleh anak-anak, terus untuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam kita biasanya langsung praktek mas, seperti shalat Jumat, shalat jenazah, dll. Jadi selain anak dibekali dengan materi sebelumnya anak-anak juga langsung ikut berperan dalam prosesnya. Jadi pembelajaran untuk anak benar-benar sesuai dengan kenyataan yang berjalan di daerahnya masing-masing.¹¹³

2. Faktor pendukung dan penghambat kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam di SDN Karang Waru Kecamatan Rupit Kabupaten Musi Rawas Utara

Peningkatan kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Islam di SDN karang waru Kecamatan Rupit Kabupaten Musi Rawas Utara bukan hal yang mudah untuk dilaksanakan. Hal ini tentunya harus dapat dukungan dari semua pihak serta adanya hambatan-hambatan yang mempengaruhi keberhasilan kepemimpinan kepala sekolah dalam perannya meningkatkan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam. Berikut faktor-faktor yang mendukung dan penghambat yang peneliti dapat dari wawancara kepala sekolah, serta guru Pendidikan Agama Islam SDN Karang Waru dapat dideskripsikan sebagai berikut :

¹¹³ Hasil wawancara dengan Ibu Zuraidah, S.Pd.I tanggal 5 Februari 2021

1. Faktor Pendukung

Faktor yang mendukung peningkatan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam yang pertama yakni kerjasama antara guru itu sendiri. Para guru selalu saling mengawasi satu sama lain, dan ketika ada hal yang dirasa kurang sesuai maka hal itu langsung disampaikan kepada kepala sekolah agar bisa ditindak lanjuti dengan segera. Hal ini sebagaimana di sampaikan oleh salah satu guru agama mengatakan :

Kepala sekolah juga didukung sama semua guru yang ada disini, karena guru disini memang dirancang agar saling memberi motivasi, saling mengawasi, saling memberi masukan ketika memang ada yang dirasa kurang. Sehingga dari hal itu, kita semua bisa saling introspeksi diri untuk menjadi yang lebih baik dan lebih baik lagi.¹¹⁴

Sedangkan faktor yang menjadi penunjang selanjutnya menurut kepala sekolah adalah faktor kedisiplinan yang selalu diterapkan oleh kepala sekolah kepada semua guru di SDN Karang Waru. Hal ini dituturkan oleh kepala sekolah pada saat wawancara sebagai berikut :

SDN Karang Waru selalu mengedepankan kedisiplinan baik itu untuk peserta didik maupun untuk guru, termasuk juga saya sendiri. Dari sikap disiplin yang kita tanamkan sejak dini maka hal itu akan sangat berdampak terhadap seluruh proses pembelajaran masing-masing guru. Jadi guru akan berangkat sesuai jadwal, mengajar sesuai kurikulum, mengajar sesuai prosedur. Sehingga kompetensi profesional semua guru termasuk guru Pendidikan Agama Islam akan senantiasa terjaga bahkan selalu ditingkatkan.¹¹⁵

¹¹⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Zuraidah, S.Pd.I, tanggal 5 Februari 2021

¹¹⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Mohd. Zakaria, AL, S.Pd.I, tanggal 5 Februari 2021

Selain itu faktor lainnya dalam meningkatkan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam yang pertama adalah latar belakang dari guru itu sendiri. Selain memiliki latar belakang dengan kualifikasi S1, guru-guru di SDN Karang Waru ini terbilang memiliki latar belakang pendidikan yang baik. Hal ini dituturkan langsung oleh kepala sekolah yakni :

Kalau faktor pendukung sendiri salah satunya adalah guru-guru disini memiliki latar belakang yang bagus, baik akademik maupun non-akademik. guru Pendidikan Agama Islam disini juga mempunyai pengetahuan agamanya cukup bagus sehingga banyak membantu dalam kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah.¹¹⁶

2. Faktor Penghambat

Faktor yang menghambat usaha kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam sebagaimana yang diutarakan kepala sekolah, yang pertama adalah masalah sarana prasarana. Hal ini sesuai dengan pernyataan guru Pendidikan Agama Islam sebagai berikut:

Untuk faktor yang menghambat ada beberapa, misalkan salah satunya adalah dari sarana prasarana. Di SDN Karang Waru perpustakaan sekolahnya buku-buku pelajaran masih kurang, sehingga ketika saya menyuruh anak-anak untuk mencari buku tentang sejarah nabi saja misalnya anak-anak sudah kesusahan mencarinya karena di perpustakaan tidak ada.¹¹⁷

Begitu juga halnya yang diungkapkan oleh Kepala Sekolah, beliau menuturkan bahwa:

Memang fasilitas di sekolah kami masih belum sepenuhnya lengkap seperti sekolah-sekolah lainnya, tapi kami terus berupaya untuk meningkatkan sarana dan prasarana di sekolah kami agar

¹¹⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Mohd. Zakaria, AL, S.Pd.I, tanggal 5 Februari 2021

¹¹⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Fitrianti, S.Pd.I, tanggal 5 Februari 2021

dapat menunjang kegiatan pembelajaran di kelas maupun di luar kelas.¹¹⁸

Faktor penghambat yang kedua yaitu dari segi peserta didik di SDN Karang Waru ini yang kurang mendapat perhatian dari orang tuanya, sehingga menyebabkan rendahnya minat siswa terhadap pelajaran. Hal ini dituturkan oleh Kepala Sekolah sebagai berikut:

Di SDN Karang Waru ini masih banyak siswa-siswi yang masih kurang mendapatkan perhatian dari orang tua mereka. Dukungan dari orang tua mereka sangat minim sekali mas untuk memberikan motivasi kepada anaknya untuk belajar, sehingga yang terjadi anak tersebut menjadi malas belajar dan menyebabkan anak itu prestasinya tidak bisa meningkat. Ini juga dikarenakan sebagian besar dari wali murid disini bekerja sebagai buruh, karyawan dan latar belakang pendidikannya juga rendah.¹¹⁹

Hal tersebut juga dikatakan oleh salah satu guru Pendidikan Agama Islam ketika wawancara, beliau mengatakan:

Iya, rata-rata siswa-siswi disini kurang mendapat perhatian dari orang tua mereka. Orang tua mereka terkesan masih kurang peduli terhadap pendidikan anaknya, Jadi membuat minat belajar mereka di sekolah menjadi berkurang. Hal inilah yang membuat saya sulit dalam memahamkan siswa terkait materi yang diajarkan.¹²⁰

Faktor penghambat yang ketiga adalah penguasaan Media pembelajaran atau penunjang berbasis IT, yang memang banyak didominasi oleh guru-guru senior yang sudah dikatakan tidak muda lagi. Seiring dengan perkembangan dan kemajuan era teknologi dan informasi di Indonesia, hampir semua sektor tak terkecuali dunia pendidikan, ikut terpengaruh dengan perkembangan dan kemajuan teknologi informasi yang dirasa sangat cepat terjadi. Hal ini di buktikan dengan banyaknya

¹¹⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Mohd. Zakaria, AL, S.Pd.I, tanggal 5 Februari 2021

¹¹⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Mohd. Zakaria, AL, S.Pd.I, tanggal 5 Februari 2021

¹²⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Fitrianti, S.Pd.I, tanggal 1 Februari 2021

media-media pembelajaran, perangkat-perangkat pembelajaran ataupun penunjang aspek pendidikan yang digunakan oleh institusi, maupun lembaga pendidikan itu sendiri yang menggunakan dan memanfaatkan kemajuan teknologi informasi.

Dari sini kita tahu bahwa faktor yang kerap kali menghambat kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru adalah dalam segi sarana dan prasarana sekolah yang kurang lengkap. Hal ini seharusnya dapat diatasi kepala sekolah agar kegiatan pembelajaran tidak terhambat hanya dengan fasilitas sekolah yang kurang lengkap. Selain itu, untuk di SDN Karang Waru ini faktor yang menghambat lainnya adalah faktor peserta didiknya yang kurang mendapat perhatian orang tuanya. Sehingga ketika di sekolah siswa tersebut susah mengikuti pelajaran dan akhirnya menghambat guru dalam meningkatkan prestasi peserta didiknya dan penghambat yang ketiga kurangnya pengetahuan guru dalam menggunakan IT, sehingga kepala sekolah kendala dalam menerapkan peran guna meningkatkan kompetensi profesional guru terutama guru Pendidikan Agama Islam, kualitas SDM yang dirasa masih perlu ditingkatkan lagi terutama dalam hal penguasaan Media pembelajaran atau penunjang berbasis IT,

C. Pembahasan

Setelah ditemukan data yang peneliti harapkan, baik dari hasil observasi, interview dan dokumentasi, pada uraian ini akan kami sajikan uraian analisis data sesuai dengan rumusan masalah peneliti dan tujuan

penelitian. Pada analisis ini peneliti akan mengintegrasikan temuan yang ada kemudian memodifikasi teori yang ada dan kemudian membangun teori yang baru serta menjelaskan dari hasil penelitian.

1. Peningkatan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam

Seorang kepala sekolah adalah pimpinan tertinggi di sekolah. Pola kepemimpinannya akan sangat berpengaruh bahkan sangat menentukan kemajuan sekolah. Oleh karena itu dalam pendidikan modern kepemimpinan kepala sekolah merupakan jabatan strategis dalam mencapai tujuan pendidikan pimpinan dalam lembaga institusi sekolah atau madrasah.

Kepala sekolah sosok yang mempunyai peran yang sangat penting dalam mengembangkan kualitas para guru terutama Guru Pendidikan Agama Islam di sekolahnya. Dalam strategi kepala sekolah harus mempunyai kemampuan sebagai sosok yang dapat memberi pengaruh, mengarahkan, menggerakkan, memotivasi, dan banyak lagi bagi pendidik.

Berkembangnya semangat kerja, kerjasama yang harmonis, minat terhadap perkembangan pendidikan juga perkembangan kualitas profesional para Guru Pendidikan Agama Islam yang dipimpinya, itu banyak ditentukan oleh kepala sekolah. Kepala sekolah juga dalam meningkatkan profesionalisme pengajar sangat besar. Kepala sekolah dengan pola perilaku yang sesuai dengan situasi dan kondisi disertai penggunaan strategi yang tepat agar tujuan tercapai. Kepala sekolah

dituntut untuk memiliki kemampuan teoritik dan konseptual, memberi kenyamanan kerja, meningkatkan kerjasama, meningkatkan kesejahteraan dan membangun komunikasi yang efektif, peka terhadap segala peristiwa yang terjadi di sekolah.

Pemimpin yang mempunyai power tertinggi di sekolah adalah kepala sekolah, pemimpin yang memimpin di dalam lembaga pendidikan yang harus mampu mengembangkan potensi yang ada di dalam lembaganya, mengembangkan potensi pengajar dan semua tenaga kependidikan yang ada di lembaga, ketidak mampuan kepala sekolah berdampak pada profesionalisme guru juga strategi seluruh aparatur di sekolah.

Dengan diterapkan suatu model pendekatan yang inovatif, diharapkan mampu membangkitkan keinginan para guru untuk meningkatkan profesionalismenya. Untuk mengantisipasi permasalahan tersebut maka sangat dibutuhkan bagi seorang kepala sekolah agar dapat memilih metode pendekatan yang dapat memberi kebebasan dan kepercayaan epada guru untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dalam menyelesaikan masalah-masalah yang ada. Hal ini dilakukan agar guru dapat mengembangkan daya berfikir mereka sehingga bisa menemukan dan memahami strategi guru Pendidikan Agama Islam itu sendiri.

Dalam rangka berupaya untuk mencapai tujuan tersebut, maka kepala sekolah harus dapat meningkatkan mutu pembelajaran yaitu dengan

cara peningkatan kemampuan mengajar guru. Peningkatan kemampuan mengajar ini dipandang oleh kepala sekolah sangat penting mengingat gurulah sebagai peran kunci yang melaksanakan dan menentukan baik tidaknya mutu pembelajaran tersebut. Peningkatan kemampuan guru yaitu meningkatkan kemampuan para guru dalam menjalankan tugas dan kewajibannya sebagai pengajar.

Tentunya peningkatan kemampuan ini diharapkan mampu meningkatkan kemampuan guru dalam merencanakan, melaksanakan dan bahkan menilai hasil pembelajaran yang dilakukannya. Pengembangan kemampuan guru yang diterapkan kepala sekolah yaitu dengan cara mengikutsertakan para guru dalam seminar, diklat dan penataran kependidikan yang diselenggarakan oleh lembaga-lembaga keprofesian. Strategi yang diterapkan kepala SDN Karang Waru dalam meningkatkan mutu pembelajaran yaitu dengan optimalisasi pemanfaatan dan penggunaan media dan sarana pendidikan.

Keadaan ini dilakukan dalam upaya mengkondisikan media dan sarana pendidikan yang ada mampu dilindungi dan mampu untuk dimanfaatkan keberadannya. Lebih lanjut kepala sekolah menganggarkan biaya untuk pemeliharaan dan pengadaan media dan sarana pendidikan yang belum tersedia.

Peran yang lain yang dapat dilakukan kepala SDN Karang Waru dalam meningkatkan mutu pendidikan yaitu dengan pelaksanaan supervisi rutin. Strategi inipun ditempuh kepala sekolah untuk mengatasi

permasalahan sehubungan dengan kurangnya sikap profesionalisme yang dilakukan oleh guru dalam melaksanakan tugas. Kegiatan supervisi dilakukan kepala SDN Karang Waru agar kepala sekolah mengetahui secara langsung permasalahan yang dihadapi guru selama melaksanakan pembelajaran, sehingga kepala sekolah dapat memberikan bantuan sesuai dengan kemampuannya.

Guru merupakan salah satu komponen penting dalam proses belajar mengajar yang sangat berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial. Oleh karena itu, guru sebagai salah satu unsur di bidang pendidikan harus berperan aktif dan menempatkan kedudukan sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang. Dalam rangka ini guru tidak semata-mata sebagai salah satu pengajar yang hanya mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pendidik dan pembimbing yang memberikan pengarahan dan menuntun siswa dalam belajar.¹²¹

Peranan guru dalam proses belajar mengajar memiliki pengaruh yang besar terhadap perubahan tingkah laku peserta didik. Untuk dapat mengubah tingkah laku peserta didik agar sesuai dengan yang diharapkan maka diperlukan seorang guru yang profesional, yaitu guru yang mampu menggunakan komponen-komponen pendidikan sehingga proses pendidikan dapat berjalan dengan baik.

¹²¹ Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas Sebagai Lembaga Pendidikan* (Jakarta: CV. Haji Masagung, 1999). h. 123

Berdasarkan pada penjelasan di atas, guru Pendidikan Agama Islam di SDN Karang Waru selalu berusaha untuk memberi yang terbaik dan selalu meningkatkan kualitasnya agar dapat memberikan yang maksimal untuk anak didiknya. Sebagai guru Pendidikan Agama Islam selalu mengedepankan kualitas ketika mengajar. Guru Pendidikan Agama Islam menjadi panutan/ contoh tidak hanya untuk anak didik tetapi juga untuk semua guru. Karena pada dasarnya konsep SDN Karang Waru sendiri adalah semua guru adalah guru Pendidikan Agama Islam. Jadi semua guru mempunyai tanggungjawab yang sama dalam bidang meningkatkan kualitas serta keimanan dan ketakwaan dari anak didik.

Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Syaiful Sagala yang menjelaskan bahwa:

Tugas dan kewajiban guru baik yang terkait langsung dengan proses belajar mengajar maupun yang tidak terkait langsung, sangatlah banyak dan berpengaruh pada hasil belajar mengajar. Bila peserta didik mendapatkan nilai nilai tinggi, maka guru mendapat pujian. Pantas menjadi guru dan harus dipertahankan walaupun tetap disebut sebagai pahlawan tanpa tanda jasa. Oleh karena itu, perlu diperhatikan secara sungguh-sungguh bagaimana memberikan prioritas yang tinggi kepada guru. Sehingga mereka dapat memperoleh kesempatan untuk selalu meningkatkan kemampuannya melaksanakan tugas sebagai guru.¹²²

Menurut Jamal Ma'mur Asmani mendefinisikan sertifikasi sebagai proses yang harus dilalui seorang guru untuk mendapatkan sertifikat mengajar sebagai tanda bahwa ia telah memenuhi kualifikasi guru ideal

¹²²Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional dan Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 75

sesuai dengan syarat-syarat yang ditetapkan pemerintah, baik yang berhubungan dengan akademik, sosial, dan akuntabilitas publik.¹²³

Sertifikat guru merupakan amanat Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas. Pasal 61 menyatakan bahwa sertifikat dapat berbentuk ijazah dan sertifikat kompetensi, tetapi bukan sertifikat yang diperoleh melalui pertemuan ilmiah seperti seminar, diskusi panel, lokakarya, dan simposium. Sertifikat kompetensi diperoleh dari penyelenggara pendidikan dan lembaga pelatihan setelah lulus uji kompetensi yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan yang terakreditasi atau lembaga sertifikasi. Ketentuan ini bersifat umum, baik untuk tenaga kependidikan maupun non-kependidikan yang ingin memasuki profesi guru.¹²⁴

Disamping itu dalam memainkan perannya untuk meningkatkan kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Islam, kepala sekolah selalu menyusun program pengembangan SDM berupa kegiatan-kegiatan pelatihan atau workshop dan sejenisnya berdasarkan kebutuhan dan berdasarkan keputusan yang diambil melalui musyawarah dengan tujuan dapat menerima masukan, pandangan dan sumbangsih saran dari guru lain untuk memperkaya ide dan gagasan program tersebut. Apalagi banyak juga guru yang sudah menyelesaikan Sarjana (S1), sehingga kualitasnya bisa diperhitungkan.

¹²³ Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, Dan Inovatif*, (Jogjakarta: Diva Press, 2013), h. 194-195

¹²⁴ Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*

Program yang dibuat oleh kepala sekolah yang diambil berdasarkan hasil keputusan kepala sekolah yang ditambah dengan sumbangsih saran dari yang lain, merupakan bagian dari peran kepala sekolah untuk meningkatkan kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Islam, mengingat kompetensi profesional merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki guru karena kompetensi ini merupakan kemampuan guru alam menguasai materi secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang telah ditetapkan berdasarkan standar nasional pendidikan. Dalam Undang-Undang (UU) Guru dan Dosen profesional diartikan sebagai berikut: “Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, Kemampuan, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi”.

Guru yang professional harus melaksanakan pekerjaannya berdasarkan prinsip profesionalitas guru dan dosen menurut UU No. 14 tahun 2005 pasal 7 ayat 1 yakni, Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme, memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia, memiliki kualifikasi akademik atau latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas, memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas dan tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan, memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja, memiliki kesempatan untuk

mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat, memiliki jaminan perlindungan hukum, dan memiliki organisasi profesi yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan.

Dari uraian di atas jika kita kaitkan dengan kondisi dari guru Pendidikan Agama Islam di SDN Karang Waru, maka guru Pendidikan Agama Islam yang ada saat ini sudah mempunyai kompetensi yang memadai sebagai guru agama dan juga sudah bersertifikasi, selain itu juga guru agama aktif mengikuti PLPG, MGMP, dan pelatihan-pelatihan lain untuk menunjang kemampuannya. Selain itu, masukan dan saran dari semua pihak selalu beliau sikapi sebagai bentuk intropeksi agar kualitas pembelajaran dan mengajarnya menjadi lebih baik lagi.

Guru yang memenuhi standar adalah guru yang memenuhi kualifikasi yang dipersyaratkan dan memahami benar apa yang harus dilakukan, baik ketika di dalam maupun di luar kelas. Di samping tugas mengajar sebagai tugas pokok seorang guru, ada juga beberapa persoalan atau tugas prinsip yang semua guru harus mengetahui dan menguasainya sebagai bagian dari tugas seorang guru yang profesional. Dalam hal ini guru agama di SDN Karang waru, selalu mempersiapkan administrasi pendidikan dengan baik. Beliau selalu membuat RPP, menyiapkan perangkat pembelajaran dan selalu memakai metode yang sesuai dengan materi. Selain itu penguasaan terhadap kelengkapan administrasi juga selalu ditingkatkan melalui pelatihan-pelatihan dan pembinaan baik di lingkungan sekolah sendiri maupun pembinaan dari pihak luar.

Dengan demikian kompetensi profesional merupakan kompetensi yang berkenaan dengan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya.

Kepala sekolah selalu menitikberatkan peningkatan kompetensi profesional guru dalam setiap program pengembangan yang dibuat sekolah. hal ini dikarenakan, mengingat kompetensi profesional memiliki indikator esensial yang akan berdampak pada hasil lulusan atau *output* peserta didik yang berkualitas yang sejalan dengan cita-cita visi misi sekolah, yakni menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi, serta memiliki indikator esensial: memahami materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah; memahami struktur, konsep dan metode keilmuan yang menaungi atau koheren dengan materi ajar Kompetensi profesional tersebut memiliki indikator esensial menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi, serta memiliki indikator esensial, memahami materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah, memahami struktur, konsep dan metode keilmuan yang menaungi atau koheren dengan materi ajar, memahami hubungan konsep antar mata pelajaran terkait; dan menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari serta menguasai struktur dan metode keilmuan memiliki indikator esensial menguasai langkah-langkah penelitian dan kajian kritis untuk memperdalam pengetahuan/ materi bidang studi

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam

a. Faktor Pendukung

Faktor yang menjadi faktor pendukung Kepala Sekolah meningkatkan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam adalah faktor kerjasama antar sesama guru, dan antar guru dengan kepala sekolah. Dalam hal ini baik guru dan kepala sekolah sangat menjalankan kompetensi sosialnya yakni dalam hal kerjasama. Kompetensi sosial merupakan kemampuan seseorang dalam berkomunikasi, bergaul, bekerjasama, dan memberi kepada orang lain.

Kerjasama sangat dibudayakan di SDN Karang Waru ini, sehingga masalah sedikitpun akan langsung dilaporkan pada kepala sekolah, selanjutnya akan ada tindak lanjut setelah masalah tersebut di musyawarahkan dalam pertemuan rutin setiap satu minggu sekali. Oleh karena itu, guru dan kepala sekolah senantiasa bekerjasama untuk meminimalisir hal-hal yang masih menghambat peningkatan kompetensi guru khususnya guru Pendidikan Agama Islam.

Faktor disiplin juga menjadi elemen pendukung bagi kepala sekolah. Kedisiplinan adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan atau ketertiban. Karena sudah menyatu dengannya, maka sikap atau perbuatan yang dilakukan bukan lagi atau sama sekali tidak dirasakan sebagai beban, bahkan

sebaliknya akan membebani dirinya bilamana ia tidak berbuat sebagaimana lazimnya kedisiplinan hakikatnya adalah sekumpulan tingkah laku individu maupun masyarakat yang mencerminkan rasa ketaatan, kepatuhan, yang didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas dan kewajiban dalam rangka pencapaian tujuan.

Sedangkan tujuan kedisiplinan adalah perkembangan dari pengembangan diri sendiri dan pengarahan diri sendiri tanpa pengaruh atau kendali dari luar. Kedisiplinan adalah suatu latihan batin yang tercermin dalam tingkah laku yang bertujuan agar orang selalu patuh pada peraturan. Dengan adanya kedisiplinan diharapkan anak didik mendisiplinkan diri dalam mentaati peraturan sekolah sehingga proses belajar mengajar berjalan dengan lancar dan memudahkan pencapaian tujuan pendidikan.

b. Faktor Penghambat

Faktor penghambat bagi kepala sekolah dalam proses meningkatkan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam yang pertama adalah faktor biaya/ pendanaan. Dana merupakan faktor yang paling penting dalam kompetensi profesional guru. Hal ini berkaitan dengan pelatihan, mengadakan seminar, workshop, diklat, bahkan beasiswa untuk melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi.

Kepala sekolah sangat berkeinginan untuk membantu upaya peningkatan kompetensi guru, baik dari internal sekolah maupun pelatihan dari luar sekolah. Namun, biaya untuk mewujudkan hal itu

terkadang harus tertunda oleh kendala-kendala lain yang bersifat urgent. Untuk itu, kepala sekolah selalu berusaha agar keinginannya tersebut tercapai meskipun harus tertunda.

Menurut Akhmad Sudrajat, dana pendidikan adalah nilai besar dana yang diperkirakan perlu disediakan untuk mendanai berbagai kegiatan pendidikan, dana pendidikan adalah sumber daya keuangan yang disediakan untuk menyelenggarakan dan mengelola pendidikan, pendanaan pendidikan adalah penyediaan sumberdaya keuangan yang diperlukan untuk penyelenggaraan dan pengelolaan pendidikan.¹²⁵

Faktor penghambat kedua menurut kepala sekolah adalah komunikasi. Hal ini biasanya terjadi antara guru tetap dan guru honorer. Oleh karena itu, guru Pendidikan Agama Islam yang terdiri dari guru PNS, dan guru honorer, tersebut terkadang menemui kendala dalam merumuskan rencana pembelajaran, maupun ketika musyawarah awal tahun ajaran baru. Hal ini dikarenakan jadwal yang berbeda maupun kesibukan dari masing-masing guru. Sedangkan komunikasi internal organisasi adalah proses penyampaian pesan antara anggota-anggota organisasi yang terjadi untuk kepentingan organisasi, seperti komunikasi antara pimpinan dengan bawahan, antara sesama bawahan. Proses komunikasi internal ini bisa berjud

¹²⁵<https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2011/01/23/tentang-pendanaan-pendidikan/> (diunduh pada 16 desember 2020, 13.54)

komunikasi antarpribadi ataupun komunikasi kelompok. Juga komunikasi bisa merupakan proses komunikasi primer maupun sekunder (menggunakan media massa).

Komunikasi internal terdiri dari komunikasi vertikal, yaitu komunikasi dari atas ke bawah dan dari bawah ke atas. Komunikasi dari pimpinan kepada bawahan dan dari bawahan kepada pimpinan. Serta komunikasi horizontal, yaitu komunikasi antara sesama seperti dari karyawan kepada karyawan, manajer kepada manajer.¹²⁶

Komunikasi horizontal inilah yang perlu adanya perbaikan dan solusi dari semua pihak agar dapat terjadinya komunikasi serta kerjasama yang baik dari masing-masing guru, sehingga untuk mencapai tujuan dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam maupun pembelajaran yang lain dapat terlaksana dengan baik.

Sedangkan faktor yang kedua adalah faktor sarana dan prasarana. Menurut E. Mulyasa setiap pembaharuan dan perubahan menuntut juga tersedianya sarana dan prasarana yang memadai untuk berjalannya proses pembaharuan tersebut. Sarana dan prasarana dapat diwujudkan oleh guru-guru yang bersangkutan atau oleh lembaga yang hendak melaksanakan pembaharuan.¹²⁷

¹²⁶ <http://komunikasi.us/index.php/course/strategic-corporate-communication/2077>
[pengaruh komunikasi-terhadap-perilaku-organisasi](#), (diunduh 23 Desember 2020 diakses pukul 13.43)

¹²⁷ E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*: ...h. 141

Untuk itu, kepala sekolah dan segenap guru bekerja sama untuk mewujudkan perbaikan pada sarana yang mengalami kerusakan serta menambah sarana dan prasarana yang masih kurang dalam proses pembelajaran.

Selanjutnya faktor yang terakhir penguasaan media pembelajaran atau penunjang berbasis IT. Dengan kemajuan teknologi dan informasi ini, institusi, lembaga-lembaga pendidikan termasuk para akademisi, guru serta pakar pendidikan banyak yang merasakan manfaat dari kemajuan era teknologi dan komunikasi ini. Sebut saja sistem akademik di perguruan tinggi yang mampu mengatur sebaran matakuliah, nilai, bahkan dalam pembayaran yang bisa diakses melalui *Mobile Phone* (HP), untuk lembaga pendidikan di sekolah pun merasakan manfaatnya salahsatunya dari aplikasi raport yang sudah berbasis system online yang kemudian bisa memudahkan dan memperingan kinerja guru ditengah banyaknya bebap administrasi yang harus dikerjakannya selain mengajar dan memberikan pelajaran di dalam kelas sesuai dengan amanat undang-undang.

Selain itu, guru juga merasa sangat dibantu dengan adanya kemajuan dan perkembangan teknologi, semisal banyaknya alat/ media pembelajaran dan pendukung-pendukung lain sepertihalnya *infocus*, laptop/koputer, printer dan sebagainya guna mendukung tercapainya proses pembelajaran yang unggul, professional dan berkemajuan sehingga berdampak pada kualitas *output* peserta didik yang tercermin

dalam hasil belajarnya yang baik dan terimplementasikan melalui nilai-nilai karakternya dalam kehidupan sehari-hari.

Namun memang ini menjadi persoalan juga bagi sebagian guru, terutama guru senior yang sudah berusia mendekati masa pensiun. Banyak yang istilah sekarang dikatakan gaptek (gagap teknologi), sehingga yang semula dengan adanya kemajuan teknologi dan informasi ini akan memudahkan urusan dan kinerja guru dalam mencapai tujuannya dalam pembelajaran, malah menjadi makin menyulitkan karena ketidakfahaman dan belum terkuasai dengan baik, meskipun banyak juga yang tidak kalah dengan guru-guru muda dalam mengaplikasikannya. Inilah yang menjadi kendala kepala sekolah dalam mempraktekkan salahsatu bagian strateginya dalam usaha meningkatkan kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Islam di sekolah. Perlu banyak bimbingan, sosialisasi serta usaha keras supaya mampu menyeragamkan kemampuan semua guru supaya memiliki pemahaman yang sama dalam pemakaian aplikasi berbasis teknologi informasi. Bahwa kemajuan teknologi informasi yang sangat pesat ini, sangat mendukung para kepala sekolah sebagai bagian dari strategi untuk meningkatkan kompetensi profesional guru sehingga mampu menghasilkan guru yang profesional, unggul yang nanti akan sangat berdampak terhadap *output* peserta didik yang dicita-citakan oleh lembaga sesuai dengan visi misi lembaga.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang Peningkatan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam di SDN Karang Waru Kecamatan Rupit Kabupaten Musi Rawas Utara, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Peningkatan kemampuan guru PAI diantaranya adalah membuat rencana program pembelajaran, mengoptimalkan media dan sarana pendidikan, melaksanakan supervise secara rutin, memberikan bimbingan, motivasi dan apresiasi kepada guru-guru serta mengikutsertakan para guru dalam berbagai pelatihan, worksop MGMP, KKG, UKG serta PLPG dan sebagainya yang diharapkan dapat menempatkan kedudukan sebagai tenaga guru Pendidikan Agama Islam yang profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang.
2. Faktor pendukung dan penghambat kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam di SDN Karang Waru Kecamatan Rupit Kabupaten Musi Rawas Utara, yaitu:

- a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam di SDN Karang Waru Kecamatan Rupit Kabupaten Musi Rawas Utara yang pertama adalah kerjasama antar sesama guru dan kepala sekolah. Sedangkan faktor pendukung selanjutnya adalah kedisiplinan, faktor disiplin juga

menjadi elemen pendukung bagi kepala sekolah, karena penerapan disiplin ditanamkan mulai dini oleh kepala sekolah kepada semua warga sekolah, baik kepala sekolah sendiri, guru, murid, serta semua staf.

b. Faktor Penghambat

Faktor penghambat kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam di SDN Karang Waru Kecamatan Rupit Kabupaten Musi Rawas Utara yang pertama adalah masalah dari segi sarana prasarana yang kurang menunjang untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran. Kemudian untuk faktor penghambat yang selanjutnya adalah dari segi peserta didik yang kurang mendapat perhatian dari orang tua sehingga ketika di sekolah peserta didik tersebut lambat dalam mengikuti.

B. Saran

1. Bagi kepala SDN Karang Waru Kecamatan Rupit Kabupaten Musi Rawas Utara tentang kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam ini diharapkan bisa menjadi wahana bagi peningkatan guru ke depan untuk lebih meningkatkan kualitas dirinya sebagai pendidik dan pembimbing sehingga dalam Proses Belajar-Mengajar (PBM) pada akhirnya mampu mencapai tujuan pendidikan yang dicita-citakan yaitu menghasilkan peserta didik yang berkualitas, inovatif dan kreatif.

2. Diharapkan bagi guru untuk senantiasa melaksanakan kewajibannya sebagai pendidik. Serta senantiasa untuk selalu berusaha meningkatkan kompetensi yang dimiliki, baik kompetensi profesional, sosial, pedagogik, dan kepribadian agar dapat mencapai tujuan pendidikan.
3. Diharapkan bagi kepala sekolah dan guru supaya memberikan dedikasi yang tinggi untuk membentuk lingkungan pendidikan yang diidam-idamkan semua pihak. Kepala sekolah diharapkan untuk selalu memantau dan mengevaluasi setiap proses pembelajaran dan memberikan arahan kepada semua warga sekolah agar tercapainya lingkungan sekolah yang kondusif. Sarana dan prasarana juga perlu untuk selalu ditingkatkan agar tujuan pembelajaran dapat tersampaikan secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an dan Terjemahannya

Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Pendidikan*, Bandung; Remaja Rosda Karya, 2005.

Al-Abrasy. M. Athiyah. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan*. Jakarta: Bulan Bintang. 2003.

Asep Suryana dan Suryadi, *Pengelolaan Pendidikan*, Jakarta: Dirjen Pendis Kemenag

Cicuh Sutarsih, *Etika Profesi*, Jakarta: Dirjen Pendis Kemenag RI., 2009.

Daryanto, *Guru Profesional*, Yogyakarta: Gava Media, 2013.

Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2001.

Dimiyati dan Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta. 2008.

Djam'an Satori dan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2013.

E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional dalam Konteks Menyukkseskan MBS Dan KBK*, Bandung: Rosdakarya, 2005.

.....*Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep, Karakteristik Dan Implikasi*, Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2004

....., *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.

H.M Daryanto, *Administrasi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta Cet ke 3, 2005.

Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas Sebagai Lembaga Pendidikan* Jakarta: CV. Haji Masagung, 1999.

Hadirja Paraba. *Wawasan Tugas Guru dan Pembinaan Pendidikan*, Bandung: Friska Agung Insani, 2009.

Hamid Darmadi, *Kemampuan Dasar Mengajar*, Bandung: Alfabeta, 2010.

Helmawati, *Pendidikan Sekolah Berkualitas*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.

Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000.

<http://komunikasi.us/index.php/course/strategic-corporate-communication/2077>
[pengaruh komunikasi-terhadap-perilaku-organisasi](#), (diunduh 23 Desember 2020 diakses pukul 13.43)

<https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2011/01/23/tentang-pendanaan-pendidikan>
/ (diunduh pada 16 desember 2020, 13.54)

Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, Dan Inovatif*, Jogjakarta: Diva Press, 2013.

Juju Jumriah "Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Guru di SD Negeri 1 Kresek Tangerang Banten". Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2010 (tidak dipublikasikan).

Kemendikbud, *Petunjuk Peningkatan Mutu di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kemendikbud, 2014.

Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya, 2010.

M. Ngalm Purwanto, *Administrasi Pendidikan*, Jakarta: Mutiara Sumber Widya Cet ke 13, 2004.

....., *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: Remaja Karya, 2002.

Made Pidarta, *Landasan Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.

Marno dan Idris, *Strategi dan Metode Pengajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009.

Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.

Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Jakarta: Erlangga, 2009.

Mulyono Priyono "Manajemen Kepala Sekolah Dalam Peningkatan Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta". Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2012 (tidak dipublikasikan)

Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, *Teknologi Pengajaran*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2007.

Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, Bandung: PT. Rosdakarya, 2008.

- NK Roestiyah, *Masalah Pembelajaran Sebagai Suatu Sistem*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Setia, 2009.
- Nurrina Yuniarti, “Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di SMK Muhammadiyah 2 Jatinom Klaten”, Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2010 (tidak dipublikasikan)
- Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 13 Tahun 2007 Tentang *Standar Kepala Sekolah/Madrasah*
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2008.
- Sardiman, AM. *Interaksi dan Motivasi Belajar*. Jakarta: Rajawali Press, 2009.
- Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Soecipto, *Profesi Keguruan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Suparlan, *Menjadi Guru Efektif*. Yogyakarta: Hikayat, 2008.
- Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Suyanto dan Asep Djihad, *Calon Guru Dan Guru Profesional*, Yogyakarta: Multi Presindo, 2012.
- Syaiful Bahri Djamarah. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- Syaiful Sagala,. *Kemampuan Profesional dan Guru dan Tenaga Kependidikan*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Umar Tirtarahardja dan S. L. La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, BAB I Pasal I, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Wahjosumidjo. *Kepemimpinan Pengawas*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2008.

Yatik dalam <http://yatik-kepeminandalampendidikan.blogspot-.co.id/>)

Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 2006.